

**KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI ANAK TUNAGRAHITA
DI SMPLB YPAC JEMBER SETELAH DITERAPKAN
TEKNIK *MODELLING***

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
Dayu Ikrima Ilmi Sabila
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NIM: 205103030016
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2024**

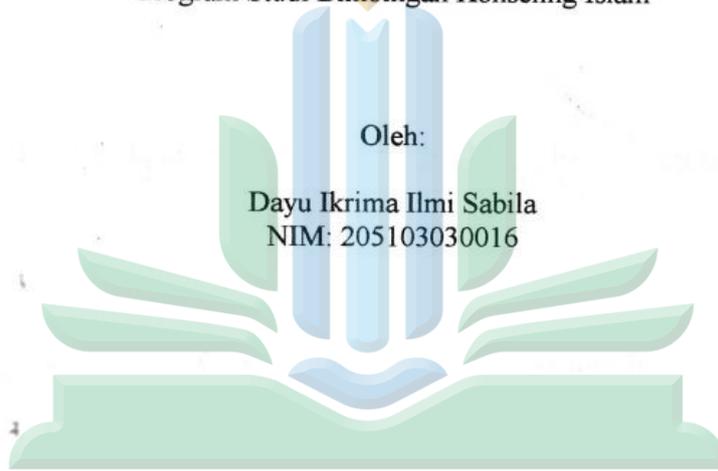
**KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI ANAK TUNAGRAHITA
DI SMPLB YPAC JEMBER SETELAH DITERAPKAN
TEKNIK *MODELLING***

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Dayu Ikrima Ilmi Sabila
NIM: 205103030016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhib', is written over the printed name of the supervisor.

Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.
NIP. 197807192009121005

**KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI ANAK TUNAGRAHITA
DI SMPLB YPAC JEMBER SETELAH DITERAPKAN
TEKNIK MODELLING**

SKRIPSI.

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Koseling Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 16 Mei 2024

Tim Penguji

Ketua


Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I
NIP.198710182019031004

Sekretaris


Nurin Amalia Hamid, M.Psi.T
NIP.199505132022032002

Anggota:

1. Dr. Hj Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom. 

2. Muhammad Muhib Alwi, MA. 

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP.197302272000031001

MOTTO

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ ۚ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Kami (juga) menjadikan padanya (bumi) kebun-kebun kurma dan anggur serta Kami memancarkan padanya beberapa mata air, agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur?"

(QS. Yasin, 34-35).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

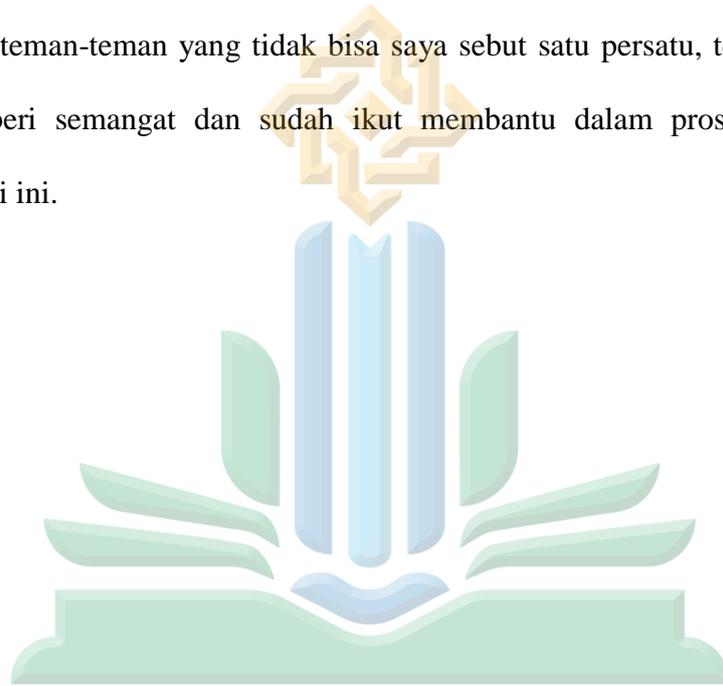
¹ Kementerian Agama "Al-Quran dan Terjemahan" (Jakarta, Lajnah Penthashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 900-901. "Hubungan dengan judul dimana usaha yang sistematis dan bimbingan yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus"

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena atas nikmat dan pertolongannya saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan lancar. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah saya Achmad Faridi (alm), mengucapkan banyak terimakasih kepada ayah atas kasih sayang yang ayah berikan selama 7 tahun Dayu bangga terlahir sebagai putri ayah. Semoga ayah bahagia di alam sana.
2. Ibu saya Tin Munifah, mengucapkan banyak terimakasih karena tanpa Umi Dayu tidak bisa apa-apa. Terimakasih atas dukungan dan do'anya setiap waktu untuk kelancaran dan kesuksesan anaknya. Terimakasih sudah sabar dalam membimbing Dayu semoga Umi sehat selalu, panjang umur dan diberikan rezeki yang barokah.
3. Pakde Hery Purwanto dan Budhe Ariyani serta Mas Arifani, Mbak Shofiana, dan Mas Orin, terimakasih sudah memberikan dukungan dan do'a dalam mengerjakan tugas skripsi ini hingga selesai.
4. Kakak-kakakku Arifanda Ilfatul beserta suami Richard Aidil, Afrizal Ilvian beserta istri Ami Dwi Wijayanti, terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan buat Dayu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Adikku Sheila Ilmaniar, terimakasih banyak sudah menemani kakak setiap hari dan memberi semangat kepada kakak untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluargaku Haris, terimakasih sudah memberikan do'a dan dukungan kepada Dayu untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Sahabat saya Rifta Maulani, terimakasih telah menemani dan membantu saya dari awal proses penulisan skripsi hingga saya bisa menyelesaikannya, yang selalu mendengarkan keluh kesah saya. Syifa Sahilah dan Nuriska sahabat bimbingan saya, terimakasih sudah mau bimbingan bersama saya hingga skripsi ini selesai.
8. Serta teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terimakasih telah memberi semangat dan sudah ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modelling”. Sholawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, dan support kepada saya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

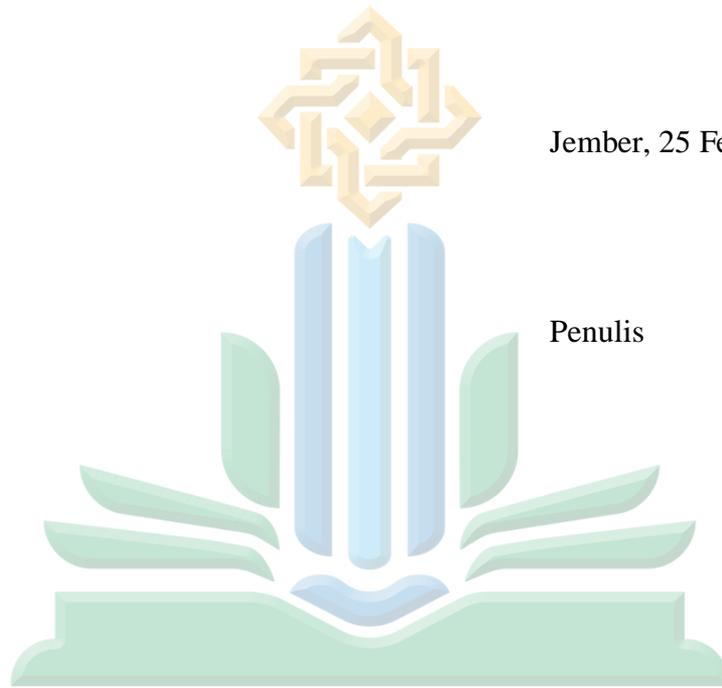
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Muhammad Muhib Alwi, S.Psi, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

6. Bapak dan Ibu guru SMPLB YPAC Jember yang telah memberi izin, memberi ilmu yang bermanfaat serta memudahkan penulis selama proses penelitian.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala masukan demi sempurnanya tulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 25 Februari 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Dayu Ikrima Ilmi Sabila, 2024: *Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita Di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modelling*

Kata Kunci: Kemandirian Mengurus Diri, Anak Tunagrahita, Teknik Modelling

Kemandirian yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya seperti mengurus diri. Kemandirian ini berfokus pada anak tunagrahita yang mana untuk melatih dirinya agar mandiri dalam mengurus seperti memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing. Dalam meningkatkan kemandirian pada siswa tunagrahita menggunakan teknik *modelling* yaitu *live model*, *symbolic model*, *multiple model*.

Beberapa fokus masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu: 1. Bagaimana penerapan teknik *modelling* dalam melatih kemandirian mengurus diri anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember? 2. Bagaimana kemandirian mengurus diri anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember setelah diterapkan teknik *modelling*?

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1. Untuk mendeskripsikan penerapan teknik *modelling* dalam melatih kemandirian mengurus diri anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember. 2. Untuk mendeskripsikan kemandirian mengurus diri anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember setelah diterapkan teknik *modelling*.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam mengumpulkan data di sini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan kondensasi data atau data condensation, display data atau penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan dari hasil penelitian peneliti tentang penerapan teknik *modelling* di SMPLB YPAC Jember 1. *Live model* yaitu model yang dilakukan secara langsung oleh guru. 2. *Symbolic model* dalam penerapan ini guru memberikan penayangan melalui video tentang cara memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing. 3. *Multiple model* disebut juga model ganda yang mana model tersebut dilakukan oleh siswa sendiri untuk saling membantu. Dalam melakukan penerapan *modelling* ini terdapat peningkatan yang sebelumnya siswa belum bisa memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing secara mandiri tetapi setelah diberi penerapan siswa mampu memakai secara mandiri, meskipun ada salah satu responden yang mengalami kesulitan. Penerapan teknik *modelling* ini bisa dikatakan efektif bagi siswa tunagrahita meskipun terdapat hambatan pada siswa ketika pembelajaran.

DAFTAR ISI

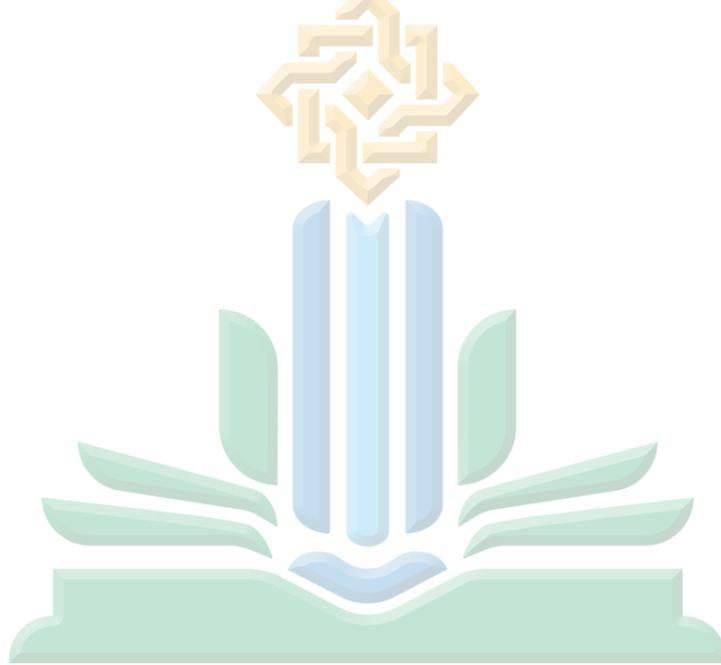
	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	42

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data.....	53
G. Tahap-tahap Penelitian.....	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	55
A. Gambaran Obyek Penelitian	55
B. Penyajian Data dan Analisis.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	80
BAB V KESIMPULAN.....	95
A. Simpulan	95
B. Saran-Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

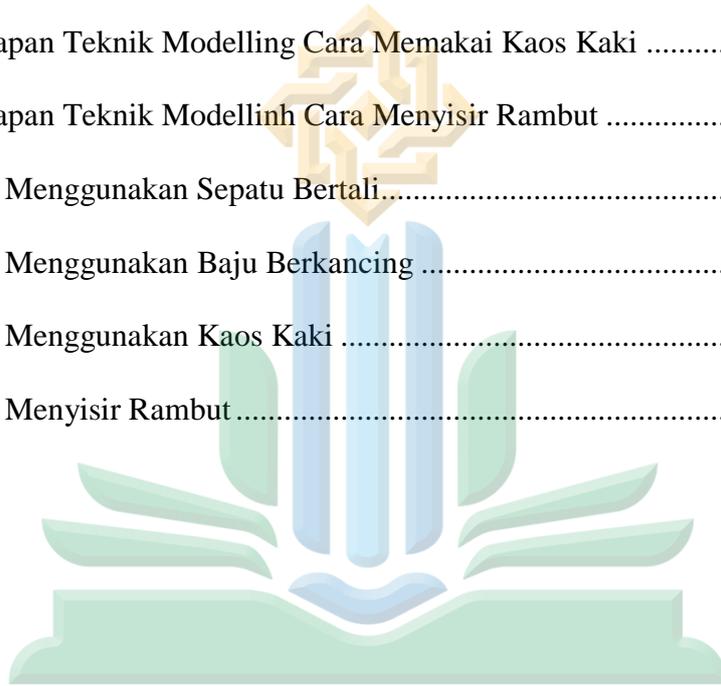
No. Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	19
2.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Sudut Pandang Ilmu.....	26
3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman	50



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
4.1 Penerapan Teknik <i>Modelling</i> Cara Menggunakan Sepatu Bertali	68
4.2 Penerapan Teknik <i>Modelling</i> Cara Menggunakan Baju Berkancing	69
4.3 Penerapan Teknik <i>Modelling</i> Cara Memakai Kaos Kaki	70
4.4 Penerapan Teknik <i>Modelling</i> Cara Menyisir Rambut	71
4.5 Siswa Menggunakan Sepatu Bertali.....	88
4.6 Siswa Menggunakan Baju Berkancing	89
4.7 Siswa Menggunakan Kaos Kaki	92
4.8 Siswa Menyisir Rambut	98



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seorang anak merupakan anugerah dan tanggung jawab yang dilimpahkan Allah SWT kepada orang tuanya ketika dilahirkan didunia ini. Masing-masing anak memiliki kelebihan maupun kekurangan yang tidak serupa. Beberapa anak yang dilahirkan secara normal tanpa masalah dan dapat tumbuh serta berkembang secara baik, sementara yang lain menghadapi masalah, baik secara mental, fisik, maupun sosial, karena kelahiran yang tidak normal. Anak dengan kebutuhan khusus pun berhak yang serupa agar tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam surah At-Taghaabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.” (Q.S At-Taghaabun: 15).²

Anak dengan kebutuhan khusus menjadi anak yang mempunyai perbedaan seperti anak-anak biasanya. Mereka memerlukan penanganan khusus mengenai masalah gangguan pada pertumbuhan, perkembangan dan kelainan yang dialaminya. Anak-anak dengan kebutuhan khusus pun memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan tahap kompetensi

² Tri Yuliani, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Konsep Dan Aplikasi* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022), 363.

juga potensi mereka.³ Menurut Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya, anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang mengalami kesulitan perkembangan fisik, mental, emosional, dan kecerdasan. Dengan demikian, sangat utama untuk anak-anak dengan kondisi tersebut penting untuk menerima pendidikan khusus.⁴

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menghadapi tantangan tersebut memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Menurut Pasal 32 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan khusus ditujukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁵ Berdasarkan undang-undang tersebut, mampu diperoleh kesimpulan mengenai setiap anak mempunyai hak dalam memperoleh pendidikan tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Prinsip ini pun berlaku bagi anak dengan kebutuhan khusus.

Anak tunagrahita adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan intelektual atau tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Masalah mental atau perilaku pada anak ini muncul karena kurang pemahaman atau pengetahuan.⁶ Ada tiga tingkatan anak tunagrahita yaitu anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, dan anak tunagrahita berat. Berdasarkan Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya menjelaskan tentang jenis anak tunagrahita,

³ Maria Agustina, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022), 3.

⁴ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

⁵ Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm.16

⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 16.

salah satunya tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan maupun mampu didik dengan rentang IQ 70-50 adalah mereka yang tidak dapat mengikuti program pendidikan regular. Meskipun demikian, anak-anak dengan kemampuan tersebut masih bisa mengalami perkembangan, meskipun hasilnya tidak maksimal. Pada kategori anak tunagrahita ringan, terdapat potensi untuk mengembangkan keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung.⁷

Tunagrahita atau anak dengan keterbelakangan mental, menggambarkan kondisi dimana anak tersebut tidak dapat mencapai tingkat kemandirian dan tanggung jawab sebagaimana yang dapat dicapai oleh anak-anak pada umumnya. Rendahnya pengetahuan pada anak tunagrahita mengakibatkan keterbatasan pada apa yang dapat mereka lakukan, seperti kemandirian pada anak yang mana mereka sulit dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang dilakukan setiap harinya.⁸ Sehingga, anak tunagrahita memerlukan bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dapat disimpulkan, pencapaian seorang anak tunagrahita tidak mampu dibandingkan terhadap pencapaian seorang anak normal.

Anak tunagrahita cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang-orang di sekelilingnya, khususnya orang tua, yang dapat mengakibatkan perilaku manja dan kurang mandiri. Oleh karena itu, menjadi penting untuk meningkatkan tingkat kemandirian sesuai dengan perkembangan usia dan

⁷ Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 100–101.

⁸ Rahmat Illahi, *Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani* (Makasar: Guepedia, 2021), 35.

pencapaian yang dapat dicapai oleh anak.⁹ Kemandirian merupakan suatu hal yang harus diperhatikan, karena banyak orang tua yang cenderung memanjakan atau terus melayani anak. Terkadang ada anak yang diawasi oleh asisten rumah tangga dikarenakan orang tua bekerja, sehingga orang tua kurang percaya untuk melepas anaknya ketika melakukan kegiatan sendiri.

Kemandirian adalah sikap yang diperoleh individu secara bertahap selama proses perkembangan. Sepanjang perjalanan ini, individu belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di sekitarnya. Sehingga, individu tersebut mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian ini, seseorang dapat memilih arah hidupnya dan berkembang dengan lebih percaya diri.¹⁰ Oleh karena itu, kemandirian sangat penting pada anak tunagrahita yang mengalami keterbatasan pada intelektualnya.

Kemandirian dalam mengurus diri pada anak tunagrahita merupakan kegiatan sehari-hari dengan pengawasan orang tua hal tersebut dapat membantu anak dalam mengurus dirinya sendiri. Kemandirian pada anak tunagrahita merupakan keseimbangan antara merawat diri dan mengurus diri dalam kebutuhan dasar yang mana juga perlu pengawasan dalam kegiatan sehari-hari. Kemandirian mengurus diri pada anak tunagrahita tidak serupa terhadap anak normal, anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus dapat memperoleh kemandirian dalam mengurus diri melalui bimbingan langsung dari orang tua di rumah tanpa melibatkan sekolah. Sedangkan bagi anak

⁹ Septiyana Dwi Hastuti, “Strategi Pembelajaran Pelatihan Menjahit Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita” 2017, 73.

¹⁰ Muhammad Muhib Alwi, “Penerapan Konseling Kemandirian Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja” (Jurnal Al-Shifa, 2013), 5

tunagrahita kemandirian mengurus diri bukanlah hal yang mudah mereka perlu waktu lama dan bimbingan khusus dari orang tua atau guru. Contohnya saat melatih memakai baju diperlukan latihan secara berulang sehingga anak tunagrahita dapat melakukannya dengan benar dan hal tersebut masih perlu bimbingan.

Kemandirian pada anak bukanlah kemampuan yang muncul secara langsung, tetapi memerlukan bimbingan dari orang tua serta latihan sehingga tidak dapat menghambat perkembangan selanjutnya. Terdapat dua faktor yang berperan dalam mendukung kemandirian pada anak, seperti faktor internal yang bersumber pada karakteristik individu seperti aspek fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal adalah yang melibatkan pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak tunagrahita yang tidak memperoleh perlakuan dengan berkelanjutan pada lingkungan anak akan lambat mengembangkan kemandiriannya, dukungan keluarga juga sangat penting bagi anak agar anak dapat mandiri dalam melakukan suatu hal seperti mengurus diri sendiri.¹¹

Hambatan proses pembelajaran kemandiran pada anak juga bisa dari luar anak tersebut. Hambatan dalam pembelajaran adanya dua faktor seperti faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri kita sendiri, seperti 1. faktor psikologis kurangnya minat, kesulitan pemahaman, mudah lelah, dan jenuh, 2. Faktor jasmani aspek kesehatan dan kecacatan tubuh. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang

¹¹ Oktavia Alfita Sari Wesiana Heris Santy, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo" *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10 (2017): 165.

berasal dari luar diri kita sendiri, seperti 1. Faktor sekolah seperti ketersediaan alat pembelajaran dan waktu pembelajaran, 2. Faktor Masyarakat seperti interaksi dengan teman sebaya atau teman bermain, serta pengaruh media massa seperti tanyangan televisi.

Dari hasil observasi pra penelitian di lokasi penelitian, peneliti mengetahui bahwa beberapa anak tunagrahita yang berada di SMPLB YPAC Jember mengalami hambatan, yaitu kurang mandiri dalam mengurus diri sendiri maupun mandiri dalam belajar. Hal ini terlihat ketika berdiskusi dengan wali kelas dan siswa tunagrahita di SMPLB YPAC Jember diperoleh informasi terkait kemandirian pada siswa tunagrahita yang mana mereka belum mampu dalam mengurus dirinya sendiri, seperti D yang merupakan salah satu siswa tunagrahita ringan yang mana seharusnya D mampu memakai sepatu bertali secara mandiri, namun pada realitanya D masih belum bisa melakukan hal tersebut. Dengan demikian, dengan adanya hambatan yang diperoleh siswa tunagrahita ringan di SMPLB YPAC Jember, diperlukan penerapan suatu teknik untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam mengurus diri.

Penerapan teknik *modelling* digunakan untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri. Teknik *modelling* terdapat 3 macam bentuk seperti model secara langsung atau *live model*, model simbolik atau *symbolic model*, model ganda atau *multiple model*. Contoh penerapan di SMPLB YPAC Jember pertama *live model* yaitu model yang diterapkan secara langsung oleh guru, seperti memakai sepatu bertali yang diberikan contoh oleh guru secara langsung kemudian diikuti oleh siswa tersebut, selanjutnya *symbolic model*

yaitu guru memberikan gambaran melalui video memakai baju berkancing melalui YouTube yang ditampilkan melalui TV yang ada di dalam kelas, terakhir yaitu *multiple model* yaitu model yang menggunakan tokoh yang ada di dalam kelompok untuk menggambarkan tingkah laku tertentu melalui observasi untuk mengetahui tingkah laku seseorang atau sikap terhadap sikap yang ditunjukkan oleh individu yang berbeda ketika melakukan penerapan pada model ini yang mana salah satu teman yang memberikan contoh kepada temannya cara memakai baju berkancing. Setelah diterapkan model tersebut diketahui bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda.

Penelitian tentang kemandirian pada anak tunagrahita juga diteliti oleh Andi Nurwahidah, Purwaka Hadi, dan Usman dengan judul Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Baju Berkancing Melalui Latihan Motorik Halus Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas1 Di SLB C YPPLB Makassar. Di dalam penelitiannya menjelaskan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita kelas 1 SLB C YPPLB Makassar mengalami peningkatan sesudah pengaplikasian aktifitas latihan motorik halus. Sebelumnya, tingkat kemampuan untuk anak tunagrahita dalam menggunakan baju berkancing tergolong rendah, namun setelah diberikan intervensi, kemampuan anak tunagrahita dalam menggunakan baju berkancing sangat signifikan.¹²

Penelitian ini juga diperkuat oleh Feby Nurul Falah dengan judul Penerapan Metode Drill Terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V Di SLB Negeri 1 Gowa. Di

¹² Andi Nurwahidah, Usman, Purwaka Hadi, "Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Baju Berkancing Melalui Latihan Motorik Halus Pada Murid Tunagrahita Ringa Kelas I Di SLB C YPPLB Makassar" *Pinisi Journal Of Education*, 2022.

dalam penelitiannya menjelaskan salah satu aktivitas yang diberikan kepada anak tunagrahita adalah kemampuan memakai sepatu bertali, keterampilan ini sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan mereka dengan mengurus dirinya sendiri. Penelitian ini peneliti menerapkan menggunakan metode drill yang mana anak setelah mendapatkan perlakuan metode tersebut terdapat peningkatan pada siswa dalam memakai sepatu bertali. Namun sebelum anak mendapatkan perlakuan metode drill dikategorikan kurang dalam memakai sepatu bertali.¹³

Penelitian selanjutnya oleh Uswatun Hasanah dengan judul Bina Diri Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Tunagrahita Kelas IX Di SLB Banyuwangi. Di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak tunagrahita kelas IX mengalami kemajuan dalam keterampilan berpakaian, terlihat bahwa sebelumnya siswa tidak mampu dalam menggunakan pakaian berkancing, namun sekarang siswa mampu dalam melakukannya secara mandiri sesudah memperoleh pembelajaran bina diri dengan metode *modelling* misalnya menggunakan baju berkancing, sepatu bertali, memakai kaos kaki. Namun terdapat salah satu siswa yang tidak dapat memakai sepatu bertali, karena setiap siswa kemampuannya berbeda-beda.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri bagi anak tunagrahita. Selain itu, memilih teknik *modelling* karena efektivitasnya dalam memudahkan anak

¹³ Feby Nurul Falah, "Penerapan Metode Drill Terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V Di SLB Negeri 1 Gowa" 2020.

¹⁴ Uswatun Hasanah, "Bina Diri Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri Pada Siswa Tunagrahita Kelas IX Di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi" (*Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023*).

tunagrahita melakukan proses pembelajaran melalui pengamatan. Dengan teknik ini, anak dapat secara langsung mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh model, memberikan pemahaman secara konkret dan detail tentang kemandirian dalam mengurus diri. Teknik *modelling* adalah teknik yang mengamati tingkah laku seseorang sikap sehingga nanti seseorang tersebut meniru perilaku baru untuk memperoleh keterampilan. Menurut Albert Bandura teknik *modelling* adalah suatu teknik konseling behavioral untuk mengubah, menambah, atau mengurangi perilaku laku seseorang melalui proses pembelajaran dengan melalui observasi secara langsung dan meniru perilaku atau tingkah laku orang tertentu.¹⁵ Terdapat 3 jenis teknik *modelling* yaitu model secara langsung atau *live model*, model simbolik atau *symbolic model*, dan model ganda atau *multiple model*. Anak tunagrahita dengan kondisi kecerdasan yang sangat rendah dapat mengakibatkan kemampuan seorang anak dalam berfikir bersifat abstrak menjadi tidak logis. Oleh karena itu, anak tunagrahita sangat cocok ketika memperoleh penerapan teknik *modelling* karena anak dapat melihat model secara langsung apa yang dimodelkannya oleh seorang guru sehingga siswa dapat meniru model yang diberikannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *modelling* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita. Dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita setelah mendapatkan penerapan teknik *modelling*, Oleh karena itu,

¹⁵ Abd. Hafid, Fajrotuz Zahro Indah, and Devi Anjar Kasih, “Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro” Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan 14, no. 1 (March 30, 2023): 108, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.341>.

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik *Modelling*.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana Penerapan Teknik *Modelling* Dalam Melatih Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember?
2. Bagaimana Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik *Modelling*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian sebelumnya adalah

1. Untuk Mendeskripsikan Penerapan Teknik *Modelling* Dalam Melatih Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember.
2. Untuk Mendeskripsikan Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik *Modelling*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kegunaan untuk seluruh pihak yang terlibat. Sehingga penelitian ini memiliki berbagai manfaat seperti berikut

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberi dan menambah informasi tentang meningkatkan kemandirian mengurus diri anak tunagrahita setelah diterapkan teknik *modelling*.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Harapannya adalah informasi ini mampu memberikan bantuan peserta didik untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri, khususnya anak tunagrahita setelah diterapkannya teknik *modelling*.

b. Bagi Guru

Diharapkan informasi ini mampu memberikan dukungan kepada guru dalam memahami bagaimana meningkatkan kemandirian mengurus diri anak tunagrahita dengan teknik *modelling*.

c. Peneliti

Harapannya adalah dapat memberi pemahaman dan wawasan yang mendalam mengenai kemandirian mengurus diri melalui teknik *modelling* pada anak tunagrahita, dan bagi peneliti lain dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian tentang peningkatan kemandirian mengurus diri dengan teknik *modelling*.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yaitu beberapa istilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian khusus ini, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Kemandirian Mengurus Diri

Kemandirian adalah sikap atau perilaku seseorang untuk mengatur diri sendiri tanpa bergantung dengan individu yang lain dalam menyelesaikan tugasnya seperti mengurus diri. Dalam penelitian ini, kemampuan seorang anak dalam melakukan kegiatan mengurus diri, seperti kemampuan seorang anak dalam mengenakan sepatu bertali dan menggunakan baju berkancing yang dimaksud dengan kemandirian mengurus diri.

2. Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu metode yang memiliki tujuan dalam mempelajari perilaku baru seperti mengamati perilaku model. Dimana seorang guru sebagai model bagi siswa tunagrahita bagaimana cara memakai sepatu bertali dan memakai pakaian berkancing. Model yang dimaksud dapat berupa model secara langsung atau *live model*, model simbolik atau *symbolick model*, model ganda atau *multiple model*.

3. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita yang menjadi subjek penelitian yaitu anak tunagrahita ringan maupun mampu didik, yang mempunyai IQ 70-50, sehingga anak tersebut memiliki kemampuan sederhana dalam mengurus diri untuk di latih dalam kemandirian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini mencakup penjelasan terkait urutan skripsi, yang diawali pada pendahuluan dan berakhir pada bagian penutup. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan memperoleh gambaran serta pengetahuan yang lebih baik tentang masalah yang diteliti. Selain itu juga untuk memudahkan dalam proses analisis. Berikut susunan sistematika pembahasannya, antara lain:

BAB I, berisi konteks penelitian yang membahas tentang asumsi dasar terhadap permasalahan yang akan dibahas, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan susunan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi kajian kepustakaan, yang terbagi menjadi dua sub bab, yaitu: penelitian sebelumnya sebagai tolak ukur orisinalitas penelitian dan kajian teori sebagai dasar untuk melakukan analisis.

BAB III, berisi metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, terdiri dari tujuh sub bab, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, berisi analisis data terdiri dari tiga sub bab, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan hasil temuan.

BAB V, merupakan bab akhir atau penutup tersusun atau dua sub bab, mencakup kesimpulan berisi hasil pembahasan temuan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan komponen yang berisi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Kemudian peneliti membuat ringkasan guna untuk mengetahui sejauh mana keaslian penelitian yang akan dilaksanakan.¹⁶ Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, sebagai berikut:

1. Jurnal TSCS1Kep Karya Yulianasari, Anita Lufianti, Yesita Ragil Kusumaningrum, berasal dari Universitas An Nuur tahun 2023, dengan judul “Efektivitas Pengaruh Teknik Modelling dan Teknik Shaping Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB C YPLB Danyang Purwodadi”.¹⁷

Rumusan masalah pada jurnal ini yaitu mengetahui bagaimana efektivitas pengaruh teknik modelling dan teknik shaping bina diri terhadap kemandirian anak tunagrahita di SLB C YPLB Danyang Purwodadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis *quasi eksperimental* yang bersifat *non equivalent control grup*. Tujuan digunakan metode tersebut untuk mengukur tingkat

¹⁶ Tim Penyusun, 46

¹⁷ Yulianasari Yesita Ragil Kusumaningrum Anita Lutfianti, “Efektivitas Pengaruh Teknik Modelling Dan Teknik Shaping Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB C YPLB Danyang Purwodadi” *Journal of TSCS1Kep* 8 (2023): 44–51.

kemandirian anak tunagrahita dimana akan diberikan perlakuan teknik modelling bina diri serta perlakuan teknik shaping.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pengaruh teknik *modelling* bahwa kemampuan anak tunagrahita dalam merawat dirinya khusus menggunakan baju berkancing baju dapat meningkat dan mempermudah pemahaman anak. Sedangkan pada penggunaan teknik *shaping* juga memiliki pengaruh pada proses pembelajaran anak tunagrahita yang mengalami gangguan motorik, terutama dalam kegiatan memakai kemeja. Melakukan kegiatan mengancing baju merupakan latihan motorik halus yang bertujuan untuk melatih koordinasi mata, tangan dan otot-otot halus salah satu yang dapat digunakan adalah teknik *modelling*.

2. Jurnal Studi Seni, Kemanusiaan, dan Sosial karya Andiana Putri, Mustafa, Tatiana Meidina dari Universitas Negeri Makasar tahun 2023 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar Di Sekolah Luar Biasa”.¹⁸

Rumusan masalah pada jurnal yaitu, 1. Bagaimana kemampuan memakai sepatu pada murid cerebral palsy di SLB Katolik Rajawali Makasar sebelum diberi Intervensi?, 2. Bagaimana kemampuan memakai sepatu pada murid cerebral palsy di SLB Katolik Rajawali Makasar setelah diberi Intervensi?. Metode yang dimanfaatkan pada penelitian ini yaitu

¹⁸ Andiana Putri, Tatiana Meidina Mustafa, “Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar Di Sekolah Luar Biasa” *Journa Of Art, Humanity & Social Studies* 3 (2023): 144–53.

kuantitatif yang memiliki jenis eksperimen bentuk SSR (*Single Subject Research*). Tujuan digunakan metode tersebut untuk menilai kemampuan murid cerebral palsy dalam menggunakan sepatu bertali kelas dasar III sebelum dan sesudah penerapan teknik modelling.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan ketika murid *cerebral palsy* diberi perlakuan teknik *modelling* terdapat peningkatan dalam kemampuan memakai sepatu yang mana sebelum mendapatkan perlakuan teknik *modelling* kemampuan murid sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik *modelling* dapat meningkatkan keterampilan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy*.

3. Skripsi karya Jihan Sapitri dari Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2022 dengan judul “Teknik Modelling Islami Untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di SLBN 2 Lombok Barat”.¹⁹

Fokus pada penelitian skripsi ini, yaitu 1. Bagaimana bentuk perilaku anak tunagrahita di SLBN 2 Lombok Barat?, 2. Bagaimana teknik modelling Islami untuk membentuk perilaku adaptif anak tunagrahita di SLBN 2 Lombok Barat?. Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif untuk menganalisa, mendeskripsikan, juga meringkas beberapa kondisi dari data yang diperoleh melalui wawancara atau observasi terkait dengan permasalahan penelitian yang terjadi dilapangan. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁹ Jihan Sapitri, “Teknik Modelling Islami Untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di SLBN 2 Lombok Barat” (Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan terdapat banyak perubahan pada yang sebelumnya tidak bisa memahami atau mengingat tata cara berwudhu, gerakan sholat, dan lain sebagainya. Setelah diterapkan teknik *modelling* Islami anak-anak mampu mengikuti perilaku yang dimodelkan seperti tata cara berwudhu, gerakan sholat, dan lain sebagainya. Serta dalam segi kemandirian anak tunagrahita mampu membersihkan kelas, memakai baju sendiri, dan lain sebagainya. Dengan melihat perkembangan perilaku anak tunagrahita bisa dikategorikan cukup baik dengan diterapkan teknik *modelling* islami.

4. Skripsi Karya Iis Maftuchatus S dari UIN Sunan Ampel Surabaya 2018, judul “Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tunagrahita Dwon Syndrome Di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo”.²⁰

Fokus pada jurnal penelitian ini, yaitu 1. Bagaimana proses terapi dengan menggunakan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrome* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo?, 2. Bagaimana hasil akhir terapi dengan menggunakan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrome* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo?. Metode peneltian yang digunakan kualitatif menggunakan analisa deskriptif komperatif dengan jenis studi kasus tujuannya dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

²⁰ Iis Maftuchatus S, “Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tunagrahita Dwon Syndrome Di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo” (Surabaya, Universitas Islam Negeri Surabaya, 2018).

juga rinci terkait suatu permasalahan atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan yaitu dengan observasi juga wawancara.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada penelitian ini mengalami peningkatan pada anak down syndrome, anak yang sebelumnya terdapat hambatan untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari serta membutuhkan dukungan orang lain, dan sekarang anak dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan mandiri misalnya cuci tangan, cuci kaki, memakai seragam sekolah, dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik *modelling* dapat meningkatkan aktivitas sehari-hari seperti cuci tangan, cuci kaki dan lain sebagainya.

5. Skripsi karya Rizqi Ni'Matul Husna dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2023, judul "Implementasi Teknik Modeling Pada Pola Asuh Pengurus Panti Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Yayasan Sosial Amanah Umat".²¹

Fokus pada penelitian skripsi ini, yaitu 1. Bagaimana gambaran implementasi teknik *modeling* pada pola asuh pengurus panti di Yayasan Sosial Amanah Umat?, 2. Bagaimana dampak teknik *modeling* pada pola asuh pengurus panti dalam membentuk kemandirian anak di Yayasan Sosial Amanah Umat?, 3. Apa faktor pendukung & penghambat implementasi teknik *modeling* pada pola asuh dalam membentuk kemandirian di Yayasan Sosial Amanah Umat?. Metode yang

²¹ Rizqi Ni'matul Husna, "Implementasi Teknik Modeling Pada Pola Asuh Pengurus Panti Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Yayasan Sosial Amanah Umat" (Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

dimanfaatkan pada penelitian ini yaitu kualitatif yang bersifat *field research* karena peneliti mengamati secara langsung ditempat, dimana peneliti harus mempunyai pengetahuan mengenai situasi kondisi partisipan. Pengumpulan data yang dilaksanakan penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini mengalami peningkatan bahwa sebelumnya anak-anak bergantung kepada orang lain ketika mencuci baju, mencuci piring sendiri, ketika sudah diterapkan teknik *modelling* pada anak yang mana anak-anak dapat menirukan perilaku yang sudah dicontohkan. Seperti anak-anak mulai melaksanakan kegiatan sehari-harinya dengan tanggung jawab dan dapat mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik *modelling* dapat meningkatkan kemandirian pada anak.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
Yulianasari, Anita Lufianti, Yesita Ragil Kusumaningrum, 2023	Efektivitas Pengaruh Teknik Modelling dan Teknik Shaping Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB C YPLB Danyang Purwodadi.	1. Jenis penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian	Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu penggunaan teknik <i>modelling</i> dan objek penelitian yaitu anak tunagrahita. Tetapi juga menggunakan gabungan dari beberapa teknik yaitu teknik <i>shaping</i>

Andiana Putri, Mustafa, Tatiana Meidina, 2023	Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik <i>Modelling</i> Pada Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar Di Sekolah Luar Biasa.	1. Jenis penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Objek penelitian	Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu penggunaan teknik <i>modelling</i> dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri yaitu memakai sepatu bertali
Jihan Sapitri, 2022	Teknik <i>Modelling</i> Islami Untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di SLBN 2 Lombok Barat.	1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian	Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu penggunaan teknik <i>modelling</i> dan objek penelitian yaitu anak tunagrahita
Iis Maftuchatus, 2018	Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tunagrahita Dwon Syndrome Di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo.	1. Jenis penelitian 2. Objek penelitian 3. Lokasi penelitian	Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu penggunaan teknik <i>modelling</i> dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita
Rizqi Ni'matul Husna, 2023	Implementasi Teknik Modeling Pada Pola Asuh Pengurus Panti Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Yayasan Sosial Amanah Umat.	1. Fokus penelitian 2. Objek penelitian 3. Jenis penelitian	Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu penggunaan teknik <i>modelling</i> dalam meningkatkan kemandirian anak.

B. Kajian Teori

1. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah sebutan yang dipakai dalam menyebut anak yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah anak normal. Anak tunagrahita juga mengalami gangguan otak, mental, dan psikologis. Anak yang mempunyai masalah pada perkembangan intelektual disebut juga anak tunagrahita yang mana mereka mengalami keterlambatan pada kemampuan kognitif serta kemampuan adaptif.²²

Menurut Muzayanah, anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan kepribadian. Akibatnya, anak tersebut kesulitan dalam menjalani kehidupan mandiri di masyarakat, meskipun dengan gaya hidup sederhana. Somantri, menggambarkan tunagrahita sebagai anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, terdapat permasalahan ketika berinteraksi sosial, dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Kelainan ini muncul sebelum umur 16 tahun. Anak tunagrahita juga disebut sebagai individu yang memiliki permasalahan mental disebabkan keterbatasan intelektualnya, yang berdampak pada kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah biasa.

²² Asep Supena, Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Sleman: Deepublish, 2022), 34.

Dengan demikian, anak tunagrahita memerlukan pelayanan khusus yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak tersebut.²³

Anak tunagrahita menjadi anak yang memiliki tingkat kecerdasannya kurang dari rata-rata, disebabkan dengan keterbatasan intelegensi juga kurangnya keterampilan ketika berkomunikasi secara sosial. Anak tunagrahita sering kali diidentifikasi sebagai anak dengan keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya, yang membuat anak tunagrahita kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah biasa. Dengan demikian, anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas yang telah dijelaskan, jadi mampu diperoleh anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan kurang dari rata-rata, gangguan pada daya pikir yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalah sehari-hari, dan gangguan dalam perilaku adaptif yang muncul sebelum usia 16 tahun.²⁴

b. Ciri-Ciri Anak Tunagrahita

Menurut James S. Page berikut karakteristik anak tunagrahita dalam berbagai aspek, meliputi kecerdasan, sosial, fungsi, mental,

²³ Dyah Pawitra Arumsari, "Implementasi Kurikulum 2013 Di Kelas VIII Tunagrahita SLB Negeri Banjarnegara" (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2017), 45–46.

²⁴ Ade Tutty, Kumpulan Jurnal Rencana Pengembangan Pembangunan Pendidikan (Bandung: Tata Akbar, 2020), 251.

dorongan, dan emosi serta kepribadian dan kemampuan organisasi.²⁵

Berikut merupakan penjelasan karakteristik pada anak tunagrahita:

1) Kecerdasan atau Intelektual

Intelektual atau kecerdasan anak tunagrahita mesti kurang rata-rata yang berada di kelompok usia sebaya mereka, yang memiliki perkembangan kecerdasan yang sangat terbatas. Mereka memperoleh tingkat usia mental saja yang setara dengan anak-anak SD kelas IV atau kelas II, dan sebagian dari mereka bahkan hanya memperoleh tingkat usia mental anak pra sekolah.

2) Segi Sosial

Anak-anak tunagrahita juga terdapat keterlamabatan dalam kemampuan bidang sosial, karena mereka tidak memiliki kemampuan dalam menjaga dirinya sendiri, mengurus, dan memimpin diri sendiri, yang menyebabkan keterbatasan dalam berinteraksi sosial.

3) Ciri Pada Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita juga terdapat kesulitan untuk mencari perhatian, karena mereka cepat berpindah dan memiliki jangkauan perhatian yang terbatas. Oleh karena itu, anak tunagrahita merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas dengan efektif.

²⁵ Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 16–17.

4) Ciri Dorongan dan Emosi

Dorongan emosional pada anak tunagrahita berkembang menggunakan cara yang berbeda sesuai dengan tingkat keparahan ketunagrahitaan yang mereka alami. Anak dengan ketunagrahitaan berat atau sangat berat cenderung tidak menunjukkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meskipun pada kondisi haus dan lapar. Anak tunagrahita tidak mampu memberikan respon terhadap stimulus yang menyakitkan dan tidak memiliki kemampuan untuk menjauh dari stimulus tersebut. Dengan dorongan biologis yang berkembang, kehidupan emosional anak cenderung lemah, hanya dalam perasaan senang, benci, takut, serta marah.

5) Ciri Kemampuan dalam Bahasa

Anak tunagrahita memiliki kesulitan ketika berbicara, khususnya dalam hal kosa kata. Banyak orang yang mengalami ketunagrahitaan yang lebih berat terdapat gangguan bicara karena cacat artikulasi juga hambatan untuk pembentukan bunyi di rongga mulut dan pita suara.

6) Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademis

Anak tunagrahita sering mengalami hambatan dalam memperoleh kemampuan seperti membaca dan keterampilan menghitung yang menantang. Oleh karena itu, mereka dapat

diberikan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam menghitung.

7) Ciri Kepribadian dan Kemampuan Organisasi.

Karakteristik kepribadian anak tunagrahita sering ditandai dengan tingkat kepercayaan diri dan keterbatasan dalam kemampuan untuk mengontrol serta membimbing diri sendiri, sehingga cenderung lebih bergantung pada faktor luar (external locus of control).

c. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Moh Amin, mengklasifikasikan anak tunagrahita, sebagai berikut.²⁶

1) Mampu Didik (Tunagrahita Ringan)

Anak tunagrahita dengan IQ 70-50 mampu berkembang dalam akademik, sosialisasi, dan kemampuan bekerja. Mereka mampu melaksanakan pekerjaan dengan terampil serta sederhana, dapat menyesuaikan lingkungan sekitar hingga lebih luas, mandiri dalam masyarakat.

2) Mampu latih (Tunagrahita Sedang)

Anak tunagrahita dengan IQ 50-30 memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan sekolah dengan tujuan fungsional. Mereka dapat mengembangkan keterampilan secara mandiri seperti mengurus diri sendiri, dan dapat beradaptasi secara sosial

²⁶ Asep Supena, Pendidikan Inklusi Untuk ABK, 37–38.

dilingkungan terdekat mereka juga dapat mengerjakan pekerjaan rutin dengan pengawasan.

3) Mampu Rawat (Tunagrahita Berat atau Sangat Berat)

Anak tunagrahita dengan tingkat kecerdasan IQ dibawah 30 sampai tidak mempunyai keterampilan yang dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri. Beberapa dari mereka memiliki keterampilan dasar yang sangat terbatas, seperti mengurus diri, beradaptasi terhadap lingkungan baru mereka, serta berkomunikasi dengan sederhana.

Menurut Mumpuniarti, berikut penggolongan anak tunagrahita menurut tipe klinis/fisik:

- a) *Down Syndrome* (mongolisme), adanya kerusakan khromosom.
- b) *Krettin* (cebol), terdapat gangguan hiporoid.
- c) *Hydrocephal*, disebabkan cairan otak yang berlebihan.
- d) *Micdocephal*, disebabkan karena kekurangan gizi dan paparan radiasi radiasi karena penyakit pada tengkorak, brohicephal (kepala besar).

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan sudut pandang ilmu menurut Mumpuniarti sebagai berikut:

Tabel 2.2

Pendidikan	Sosial	Media
Mampu didik	Ringan	Debil
Mampu latih	Sedang	Embical
Perlu rawat	Berat / Sangat Berat	Idiot

Menurut penjelasan tersebut, mampu ditarik kesimpulan mengenai anak tunagrahita dapat dikategorikan dalam berapa kategori berikut:

- a) Anak tunagrahita dengan tingkat ringan (mampu didik) IQ 50-70 (debil), mampu mengikuti pendidikan dalam bidang akademis, dapat beradaptasi dengan lingkungan baru atau lingkungan yang lebih luas, memiliki kemampuan dalam mandiri, serta mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana.
- b) Anak tunagrahita dengan tingkat sedang (mampu latih) IQ 30-50 (embicil), memiliki kemampuan untuk merawat dirinya, mampu dalam berkomunikasi, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitar.
- c) Anak tunagrahita tingkat berat (mampu rawat) IQ 0-30 (idiot), anak yang membutuhkan bantuan orang lain sepanjang hidupnya, karena anak tersebut memiliki IQ dibawah 30.

d. Penyebab Anak Tunagrahita

Berikut beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi tunagrahita:

1) Faktor Keturunan

Untuk aspek keturunan, terdapat dua faktor utama. Pertama, kelainan kromosom terjadi ketika proses pemisahan kromosom tidak berlangsung dengan benar, mengakibatkan kelebihan pada satu sel. Kedua, kelainan gen dapat muncul selama proses

imunisasi, meskipun tidak terlihat secara fisik, namun tetap ada pada tingkat genotif.

2) Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme juga gizi menjadi utama untuk perkembangan seseorang, terutama dalam pertumbuhan pada sel-sel otak. Kegagalan metabolisme atau kekurangan gizi mampu menyebabkan masalah fisik juga mental untuk seseorang.

3) Infeksi dan Keracunan

Infeksi dan keracunan merupakan penyebab utama janin terkena penyakit saat janin masih berkembang di dalam kandungan.

4) Trauma dan Zat Radio Aktif

Ketunagrahitaan mampu dipengaruhi dari trauma dalam otak selama proses kelahiran maupun paparan zat radio aktif selama kehamilan. Trauma kelahiran sering terjadi akibat kelahiran yang sulit, sehingga memerlukan bantuan alat karena kondisi kehamilan yang lemah.²⁷

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berawalan dari kata “*ke*” dan berakhiran “*an*” sehingga menjadi suatu bentuk kata benda kemandirian. Kemandirian juga diambil dari kata “*independence*” yang memiliki arti bahwa

²⁷ Ummal Choirah, “Program Khusus Bina Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahira Di SLBN Patrang Kabupaten Jember” (Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020), 27.

seseorang individu tidak dapat bergantung pada orang lain dalam membentuk pendapat atau menyelesaikan suatu permasalahan.²⁸

Erikson mengatakan bahwa kemandirian merupakan upaya dalam memisahkan diri pada orang tua yang memiliki tujuan dalam memperoleh jati dirinya dengan tahapan mencari identitas ego, yang berarti kemandirian lebih mengarah ke pertumbuhan individu yang lebih matang untuk berdiri sendiri. Prakter mengatakan kemandirian merupakan keadaan dimana seseorang tidak ragu dalam menetapkan tujuan tanpa adanya ketakutan dan kegagalan.²⁹ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, kemandirian merupakan upaya untuk memisahkan diri dengan orang lain, seperti orang tua, yang bertujuan dalam mencari identitas melalui ego.

Tujuan dari kemandirian yaitu untuk mencapai perkembangan ke arah individualitas yang positif yang memungkinkan seseorang untuk berdiri sendiri. Kemandirian penting dimiliki oleh anak, karena kemandirian akan membentuk anak lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, sikap kemandirian akan mendorong anak semangat dalam belajar untuk meraih kesuksesan dimasa yang akan datang.³⁰ Secara umum,

²⁸ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, Dan Cinta Tanah Air* (Bandung: Nusa Media, 2021), 3–4.

²⁹ Andrianus Krobo, “Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan,” *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (April 14, 2021): 70–71, <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5449>.

³⁰ Binti Mar’atus Sholihah, “Upaya Orang Tua Mengembangkan Sikap Kemandirian Dengan Menerapkan Pola Asuh Demokratis Pada Anak Tunagrahita Di SLB Putera Asih Kediri” (Kediri, IAIN Kediri, 2015), 20.

kemandirian dapat dibedakan melalui kemampuan untuk mengendalikan nasib sendiri, inisiatif dan kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah tanpa bergantung kepada orang lain.

b. Pentingnya Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Tunagrahita

Anak yang memiliki hambatan kecerdasan memiliki kesulitan dalam kemandirian karena mempunyai keterbatasan dalam kecerdasannya. Kemampuan pada anak tunagrahita dalam membantu dirinya sendiri tidak bisa didapatkan dengan secara alami seperti anak normal yang dapat meniru perilaku orang tua atau orang lain. Sehingga anak tunagrahita memerlukan pembelajaran secara khusus yang diajarkan disekolah seperti kemandirian, kemandirian disekolah disebut juga dengan bina diri. Kemandirian mengurus diri bagi anak tunagrahita tidak serupa terhadap anak normal. Untuk anak normal kemandirian dapat belajar secara langsung dirumah tanpa melalui sekolah. Sedangkan bagi anak tunagrahita kemandirian mengurus diri bukanlah hal yang mudah mereka perlu waktu lama dan bimbingan khusus dari orang tua atau guru. Contohnya saat melatih memakai baju diperlukan latihan berulang sehingga anak tunagrahita dapat melakukannya dengan benar dan hal tersebut masih perlu bimbingan.³¹

Kemandirian yang diinginkan yaitu kemampuan yang terkait dengan kecerdasan dan fungsi adaptif seperti perilaku anak,

³¹ Wuryani Wuryani, "Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terpadu," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 23, no. XIV (April 29, 2011): 1–2, <https://doi.org/10.21009/PIP.231.1>.

kemampuan dalam merawat diri, serta kemampuan dalam mengurus diri mulai dari mandi dan berpakaian. Kemandirian pada anak tunagrahita tergantung pada peran dan dukungan dari keluarga, karena bukan hanya lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas keberhasilan seseorang anak dalam perkembangan kemandirian. Kemandirian bagi anak tunagrahita akan berkembang melalui bimbingan yang dilakukan secara terus menerus, dilakukan secara teratur, tanpa adanya paksaan atau tekanan, dan dilaksanakan dengan santai, tidak terburu-buru, tanpa membahayakan sehingga tidak memaksakan keterbatasan yang dimilikinya.³²

c. Indikator Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Tunagrahita

Menurut Sudrajat dan Rosida (dalam Falah, 2020), kemandirian mengurus diri pada anak tunagrahita terdapat beberapa indikator seperti berikut:

1) Memakai Sepatu Bertali

Memakai sepatu bertali merupakan salah satu program pembelajaran bina diri. Memakai sepatu bertali bagi anak tunagrahita ringan adalah suatu hal yang harus dipelajari karena aktivitas tersebut merupakan kemandirian mengurus diri. Menurut Assjari, kemampuan mengurus diri sendiri merupakan keterampilan yang harus dikuasai anak tunagrahita agar dapat mengurus diri sendiri dalam kehiduapan sehari-hari tanpa bantuan

³² Ervina Siahaan Willhelmina Sinaga, *Procedding Seminar Nasional Psikologi Positif Strengthening Humanity by Promoting Wellness* (Surabaya, 2016), 409.

orang lain, termasuk memakai sepatu bertali. Indikator pertama yaitu cara menggunakan sepatu bertali merupakan metode pengajaran bertujuan untuk memberi pembelajaran pada anak tunagrahita dengan cara menggunakan sepatu bertali hingga mereka dapat melakukannya secara mandiri.

Menurut Davies terdapat beberapa langkah cara memakai sepatu bertali seperti 1. Mengenali bagian sepatu bertali, seperti lidah sepatu, tali sepatu, lubang tali, sol sepatu, 2. Memasukkan ujung tali sepatu ke dalam lubang paling depan, 3. Menyamakan panjang tali sepatu, 4. Menyilangkan dan mengurutkan tali sepatu dari lubang paling depan hingga lubang terakhir, 5. Memasukkan kaki kanan ke sepatu kanan, 6. Memasukkan kaki kiri ke sepatu kiri, 7. Membuat simpul dasar, 8. Membuat simpul pita.³³

Tujuannya agar anak dapat menggunakan sepatu bertali secara mandiri. Memakai sepatu bertali merupakan suatu aspek dalam mencapai tingkat kemandirian dalam mengurus diri. Menurut Assjari, kemampuan mengurus diri adalah suatu kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak tunagrahita untuk mengatasi kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan orang lain.³⁴

³³ Falah, "Penerapan Metode Drill Terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V Di SLB Negeri 1 Gowa," 15.

³⁴ Amira Nur Kahirunnisa, "Peningkatan Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas VIII Di SLB Yapenas Condongcatur" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 21.

2) Memakai Baju Berkancing

Berpakaian merupakan salah satu kegiatan utama sehari-hari. Berpakaian merupakan hal yang penting selain untuk berpenampilan juga untuk melindungi tubuh. Menurut Wantah berpakaian yaitu salah satu pokok bagi manusia untuk menutupi, dan menghiasi tubuh sehingga berpenampilan menarik.³⁵ Kemampuan berpakaian anak tunagrahita ringan mampu melakukan kegiatan-kegiatan berpakaian seperti memasukkan kedua ke dalam lubang lengan pakaian, mengancing pakaian secara urut dari atas ke bawah, merapikan kerah pakaian, dan merapikan pakaian yang dikenakan secara mandiri. Keterampilan memakai baju berkancing juga termasuk dalam kemandirian mengurus diri, yang mana kegiatan tersebut dilakukan oleh seorang anak ketika pergi sekolah.

Menurut Agustin, berikut beberapa tahapan dalam menggunakan pakaian berkancing yaitu 1. Menyelaraskan, sejajarkan ujung kanan dan kiri baju bagian bawah. Pastikan kedua ujungnya sama rata dan rapi, 2. Memegang kancing, ambil kancing yang akan dimasukkan ke dalam lubangnya. Pegang kancing dengan jari-jari dengan posisi yang nyaman, 3. Mencari lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang akan dimasukkan. Pastikan lubang kancing sejajar dengan posisi kancing pada sisi

³⁵ Andi Nurwahidah, "Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Baju Berkancing Melalui Latihan Motorik Halus Pada Murid Tunagrahita Ringa Kelas I Di SLB C YPPLB Makassar" 12

lain baju, 4. Masukkan kancing ke dalam lubang kancing. Gunakan jari-jari untuk mendorong kancing perlahan hingga terpasang dengan baik. Pastikan kancing terpasang dengan kuat dan tidak mudah terlepas.

Tujuannya agar seorang anak dapat menggunakan baju berkancing secara mandiri tanpa perlu bantuan orang lain. Sehingga seorang anak perlu penguasaan dalam menggunakan baju berkancing salah satunya pada anak tunagrahita. Keterampilan menggunakan baju berkancing merupakan kemampuan seseorang anak dimana dapat memasukkan kancing ke dalam lubang sehingga sesuai secara berurutan dari bagian atas ke bagian bawah.³⁶

3) Memakai Kaos Kaki

Memakai kaos kaki merupakan salah satu kemandirian pada anak tunagrahita. Dalam menggunakan kaos kaki membutuhkan pemahaman dan kesabaran. Menurut Maria J. Wantah (dalam Rika Widya dkk, 2024), berikut tata cara menggunakan kaos kaki yaitu 1. Mengambil kaos kaki dari tempatnya, 2. Memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki, 3. Memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki, 4. Bagian muka kaos kaki diletakkan di bagian depan, 5. Membuka lubang kaos kaki menggunakan jari tangan, 6.

³⁶ Suriyani Triyanto Pristiwaluyo Tatiana Meidiana, "Peningkatan Kemampun Memakai Baju Berkancing Melalui Media Dressing Frame Pada Murid Down Syndrome Kelas III Di SLB Negeri 1 Makassar," *Pinisi Journal Of Education*, 2023, 2–3.

Memasukkan ibu jari tangan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari tangan menyentuh bagian bawah kaos kaki, 7. Memasukkan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sehingga sampai ke bagian tumit. Menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis.³⁷

Tujuannya agar anak dapat menggunakan kaos kaki secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Karena kaos kaki hampir setiap hari digunakan terutama pada saat anak sekolah. Dengan menguasai keterampilan ini anak akan lebih mudah percaya, serta membantu dalam meringankan bebas orang tua. Selain itu juga mengajarkan seorang anak dalam melakukan tanggung jawab atas diri mereka sendiri.

4) Merias Diri

Kegiatan menyisir rambut merupakan salah satu kegiatan dalam mengurus diri yang harus dikuasai oleh anak. Dengan begitu kegiatan tersebut adalah kegiatan dari berhias diri (menyisir rambut). Menurut J. Wantah, menyisir rambut adalah agar anak mampu menyisir rambutnya secara mandiri dan rambut terlihat rapi serta bersih. Menyisir rambut merupakan kegiatan sehari hari, apalagi yang dilakukan oleh seorang anak perempuan yang berambut panjang. Oleh karena itu, seseorang perlu menguasai

³⁷ Rika Widya, dkk “Penerapan Teknik Modelling Dalam Pembinaan Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan” Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2024, 3425

tentang menyisir rambut. Menurut Maria J. Wantah, berikut tata cara menyisir rambut yaitu 1. Mengenal sisir yaitu mengetahui jenis sisir, 2. Memegang sisir yaitu mengambil sisir dengan tangan yang dominan terkuat, 3. Menyisir rambut yaitu mengarahkan sisir ke sisi rambut, 4. Finishing yaitu melihat kerapihan rambut dan mengembalikan sisir rambut pada tempatnya.³⁸

Tujuan dari merias diri yaitu agar anak mampu menyisir rambutnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Karena tidak semua anak dapat melakukan menyisir rambutnya tanpa bantuan. Dengan belajar menyisir rambut sendiri, anak menjadi lebih percaya diri, kurang bergantung pada orang lain, dan lebih siap menghadapi rutinitas sehari-hari.

3. Teknik Modelling

a. Pengertian Teknik *Modelling*

Istilah umum dari *modelling* yakni proses pembelajaran melalui pengamatan individu yang lain dengan memperoleh suatu perubahan yang terdapat dalam tahap peniruan. Teori social learning atau teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku baru pada individu dapat dibentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Individu mengamati bagaimana orang lain berperilaku dalam situasi tertentu, dan kemudian meniru perilaku tersebut. Hal ini dapat terjadi secara

³⁸ Desi Yanova, "Meningkatkan Kemampuan Menyisir Rambut Melalui Teknik Modelling" Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 2012, 85

disengaja atau tidak disengaja. Teori social learning terdapat dua teori yaitu imitasi/peniruan dan modelling/pemodelan. Teknik *modelling* adalah mengamati orang lain dengan membentuk ide serta perilaku yang kemudian diwujudkan dalam sebuah tindakan. Albert Bandura menjelaskan bahwa *modelling* merupakan dampak dari perilaku meniru orang lain yang didapatkan dari pengalaman secara langsung maupun tidak langsung. Melalui proses ini, reaksi emosional dan rasa takut dapat dihilangkan. Purwanta mendefinisikan modelling sebagai proses pengamatan di mana perilaku individu atau kelompok menjadi pendorong bagi pikiran, sikap, atau perilaku individu lain untuk meniru atau meneladani.³⁹

Menurut Shaleh, teknik *modelling* adalah salah satu teknik dalam pendekatan behavioral yang berakar dari teori belajar sosial Albert Bandura. Teknik ini bertujuan untuk mengubah, menambah, dan mengurangi perilaku individu melalui proses observasi dan imitasi. Individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku model, yaitu orang yang menunjukkan perilaku yang ingin dipelajari. Melalui proses ini, individu memperoleh tingkah baru yang diinginkan.⁴⁰ Dari beberapa pendapat mengenai definisi dari teknik *modelling*, dapat disimpulkan teknik *modelling* merupakan sebuah metode yang

³⁹ Ni Md Sumarni, "Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Intraception Siswa," *Journal of Education Action Research* 3, no. 4 (November 30, 2019): 435, <https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.22479>.

⁴⁰ Aluh Hartati, "Pengaruh Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Empati Siswa" *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (January 1, 2022): 1365, <https://doi.org/10.33394/realita.v6i2.4524>.

bertujuan untuk mengubah perilaku individu melalui proses observasi dan imitasi. Individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain (model) dan kemudian meniru perilakunya.

b. Bentuk-bentuk Teknik *Modelling*

Menurut Corey, adanya berbagai bentuk teknik *modelling* terdiri dari tiga bentuk sebagai berikut:

- 1) *Live model* (model yang nyata) yaitu mempunyai pemahaman bahwa model berupa tokoh langsung yang dikagumi oleh konseli seperti guru, konselor, keluarga, teman sebaya, atau tokoh lainnya.
- 2) *Symbolic model* (model simbolik) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan tokoh dan dapat dilihat, seperti film, video, dan media yang berbeda sehingga dapat membentuk tingkah laku tertentu dari media tersebut.
- 3) *Multiple model* (model ganda) yakni model yang menggunakan tokoh yang ada dalam suatu kelompok untuk menggambarkan tingkah laku tertentu dengan mengamati bagaimana orang-orang berperilaku dan bersikap sehingga kita dapat mempelajari berbagai cara yang yang diberikan oleh individu yang berbeda.⁴¹

c. Tujuan Teknik *Modelling*

Menurut Bandura, teknik *modelling* memiliki tiga tujuan utama:

⁴¹ Ovilia Risma Safitri and Najlatun Naqiyah, “Studi Kepustakaan Teknik *Modelling* Untuk *Academic Efficacy Peserta Didik Sekolah Menengah*” n.d., 16–17.

- 1) Memperoleh perilaku baru (*Development of new skill*) yaitu mendapatkan suatu respon atau kemampuan baru dan menunjukkan tingkah laku tersebut sesudah menggabungkan apa yang dipelajari dari observasi dengan tingkah laku baru.
 - 2) Memperkuat perilaku yang selalu ada (*Facilitation of preexisting of behavior*) yaitu untuk memperkuat perilaku yang sudah dimiliki individu. Observasi model dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri individu untuk menunjukkan perilaku yang lebih konsisten.
 - 3) Perubahan dalam hambatan ekspresi diri (*Change in inhibition about self axpression*) adalah memperoleh sebuah reaksi yang telah ditampilkan dari suatu tokoh melalui pengamatan.⁴²
- d. Tahap Belajar Teknik *Modelling*

Menurut Woolfolk, terdapat beberapa tahapan belajar dalam teknik *modelling* ada empat tahapan:

- 1) Tahap Perhatian (*attention process*)

Menurut Gredler, seseorang dapat memperoleh perilaku baru melalui proses observasi yang cermat dan seksama. Pada tahap atensi seorang pengamat memfokuskan perhatiannya pada model. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atensi yaitu ciri-ciri perilaku yang akan diamati dan ciri-ciri dari pengamat. Ciri-ciri perilaku yang akan diamati perilaku yang lebih kompleks

⁴² Nanin Rahmatyana and Rima Irmayanti, "Teknik Modelling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3, no. 2 (March 17, 2020): 64, <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>.

membutuhkan perhatian lebih besar, perilaku yang unik dan menarik lebih mudah menarik perhatian, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan pengamat lebih mudah menarik perhatian. Sedangkan ciri-ciri dari pengamat pada keterampilan mengamati pengamat dengan keterampilan mengamati yang baik lebih mudah fokus pada hal penting, pengamat termotivasi untuk mempelajari perilaku baru lebih mudah fokus dan memperhatikan, melalui pengalaman masa lalu pengamat dengan perilaku yang serupa dapat mempengaruhi fokusnya, pengamat dengan kemampuan sensori motorik yang baik lebih mudah mengamati dan meniru perilaku baru.

2) Tahap Retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi dalam pandangan kelarasan, yang berarti dua peristiwa terjadi berulang kali yaitu ketertarikan terhadap penampilan model dan penyampaian secara simbolik dari penampilan tersebut pada memori dengan waktu yang lama. Jadi seseorang dapat meniru tingkah laku, seseorang harus mengingat tingkah laku yang diamati.

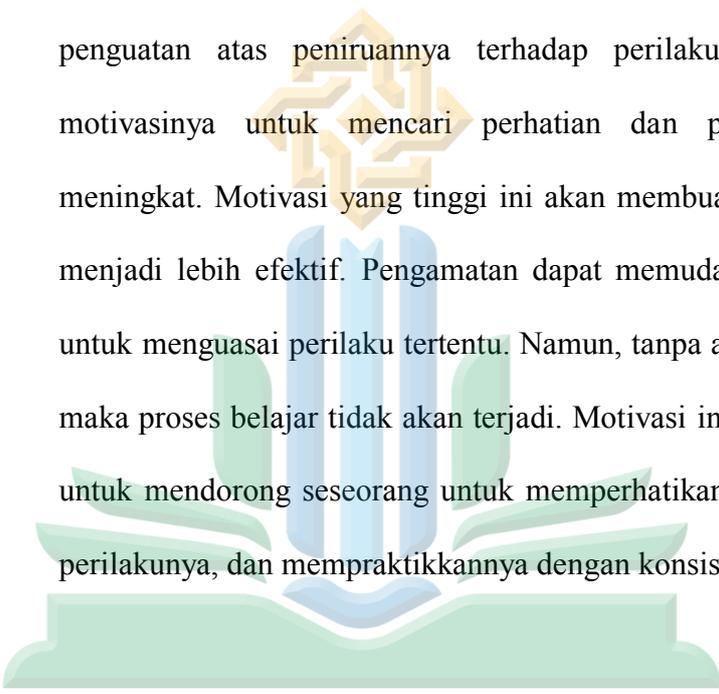
3) Tahap Reproduksi

Pada tahap reproduksi ini, model dapat mengidentifikasi apakah pengamat telah menguasai bagian-bagian dari urutan. Jadi, seseorang bisa memproduksi tingkah laku model secara mudah maka diperlukan latihan secara berulang-ulang dan tanggapan

terhadap bagian-bagian yang salah perlu dihindarkan tingkah laku tersebut muncul sebagai kebiasaan yang tidak diinginkan.

4) Tahap Motivasi dan Penguatan

Tahap penguatan mempunyai peran bagian penting dalam pembelajaran pengamatan. Ketika seseorang mendapatkan penguatan atas peniruan terhadap perilaku model, maka motivasinya untuk mencari perhatian dan penguatan akan meningkat. Motivasi yang tinggi ini akan membuat proses belajar menjadi lebih efektif. Pengamatan dapat memudahkan seseorang untuk menguasai perilaku tertentu. Namun, tanpa adanya motivasi, maka proses belajar tidak akan terjadi. Motivasi ini sangat penting untuk mendorong seseorang untuk memperhatikan model, meniru perilakunya, dan mempraktikkannya dengan konsisten.⁴³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴³ Uun Rismawati, "Penerapan Teknik Modelling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah Pada Siswa" (Magelang, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017), 19–21.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang meneliti tentang kemandirian mengurus diri anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kejadian yang terdapa pada subyek penelitian seperti perlakuan, motivasi, perilaku, juga persepsi, maupun yang lainnya. Penelitian kualitatif juga menggunakan metode alamiah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena tersebut.⁴⁴ Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti menganalisa data untuk memberikan penjelasan atau penguraian yang terdiri dari kata-kata, gambar, perilaku bukan angka, dan data ini dikumpulkan dalam bentuk naratif atau uraian. Penggunaan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif karena untuk menggambarkan kemandirian mengurus diri dengan teknik modelling pada anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMPLB YPAC Jember yang terletak di Jalan Imam Bonjol No. 42, Kaliwates, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Beberapa alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebelumnya sudah

⁴⁴ Umar Sidiq Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 5.

melakukan pra penelitian dengan berkunjung ke lokasi, belum pernah ada yang melakukan penelitian kemandirian dengan menggunakan teknik *modelling*.

C. Subyek Penelitian

Arikunto menyatakan bahwa subjek penelitian adalah batasan penelitian, yang dapat ditentukan oleh peneliti dengan bantuan informan atau narasumber yang dapat memberikan informasi tentang topik penelitian.⁴⁵ Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan subjek penelitian, yang merupakan metode penentuan sampel seperti pemilihan sampel pada populasi yang sejalan terhadap tujuan maupun permasalahan yang menjadi fokus penelitian.⁴⁶ Teknik *purposive sampling* diterapkan secara cermat dalam pemilihan informan ini, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis subjek penelitian.

Menurut Patton, dalam menentukan informan pada penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum. Pada penelitian ini peneliti memilih informan menggunakan *criterion sampling* yaitu bertujuan untuk memperoleh informan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.⁴⁷ Pada penelitian ini peneliti melibatkan enam subjek, yaitu satu kepala sekolah, satu guru kelas, dua orang tua siswa, dan dua siswa tunagrahita ringan. Berikut adalah penjelasan mengenai subyek penelitian ini:

⁴⁵ Happy M, Mona S et al, Metodologi Penelitian Kepribadian, (PT Global Eksekutif Teknologi, Sumatera Barat, 2022), 79

⁴⁶ Nursalam, Konsep Dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2008), 94.

⁴⁷ Ade Heryana, Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif' (Universitas Esa Unggul, 2017), 7-8

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah ditentukan subjek penelitian disebabkan memiliki posisi paling tinggi di lembaga dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan di SMPLB YPAC Jember. Pada subyek penelitian ini, peneliti memilih kepala sekolah sebagai informan dengan harapan dapat memberikan arahan dan masukan kepada peneliti dan para guru.

Nama kepala sekolah di SMPLB YPAC Jember yang menjadi subjek penelitian yaitu seperti dibawah ini

- a. Bapak Suparwoto, sebagai kepala sekolah di SMPLB YPAC Jember, memahami sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, dan pentingnya kemandirian siswa berkebutuhan khusus.

2. Guru Pendamping Kelas

Guru kelas yang berperan sebagai perantara antara peneliti dan siswa tunagrahita, dimana peneliti mengamati dan mendapatkan informasi mengenai siswa melalui bimbingan dan izin yang diberikan oleh guru. Guru yang selalu aktif dalam memberikan bimbingan belajar anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember.

Guru pendamping kelas tunagrahita yang berada di SMPLB YPAC Jember terdapat 5 guru. Di sini peneliti memilih salah satu guru sebagai subyek penelitian yaitu untuk mengetahui tentang siswa, yang mana peneliti memilih guru yang mengajar di kelas tunagrahita ringan.

Berikut guru pendamping kelas tunagrahita ringan yang menjadi subyek penelitian peneliti:

- a. Bapak Moh. Zaenuri Rofi'I sebagai wali kelas tunagrahita ringan yang mana merupakan guru di SMPLB YPAC Jember yang paham tentang karakteristik siswa tunagrahita ringan dan yang setiap hari berkomunikasi langsung kepada siswa.

3. Orang Tua

Orang tua merupakan sosok dalam kehidupan seorang anak yang mempunyai dampak utama dari perkembangan anak tunagrahita, salah satunya dalam pembentukan kemandirian.

Peneliti memilih empat orang tua siswa sebagai subyek penelitian dari 22 orang siswa tunagrahita yaitu untuk mengetahui tentang kemandirian yang dilakukan pada siswa ketika berada dirumah. Berikut orang tua yang dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian:

- a. Ibu Anggraeni, peneliti memilih ibu Anggraeni karena merupakan orang tua dari Dina Sari Nurrohmah.
- b. Ibu Indah, peneliti memilih ibu Indah karena merupakan orang tua dari Kevin Riski Aditya.
- c. Ibu Putriani, peneliti memilih ibu Suhartatik karena orang tua dari Dina Nawal Ramdhani.
- d. Ibu Suhartatik, peneliti memilih ibu Suhartatik karena orang tua dari Alfis Ramadhan Islami.

4. Siswa Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember

Anak tunagrahita ringan di SMPLB YPAC Jember adalah subjek penelitian ini. Jumlah siswa yang berada di SMPLB YPAC Jember yaitu

22 siswa. Berikut jenis anak yang memenuhi kriteria yaitu anak tunagrahita ringan, menduduki Sekolah Menengah Pertama, rentang usia 13-16, dan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Peneliti memilih siswa tunagrahita ringan dalam penelitian ini karena mereka merupakan siswa yang masih mampu untuk didik dan mereka masih mampu dilatih, di sini peneliti memilih 4 siswa tunagrahita ringan sebagai subjek penelitian. Berikut siswa yang dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian:

- a. Dina Sari Nurrohmah merupakan siswa tunagrahita ringan yang berada di SMPLB YPAC Jember dengan jenis kelamin perempuan, umur 16 tahun.
- b. Kevin Riski Aditya merupakan siswa tunagrahita ringan yang berada di SMPLB YPAC Jember dengan jenis kelamin laki-laki, umur 13 tahun.
- c. Diva Nawal Ramdhani merupakan siswa tunagrahita ringan yang berada di SMPLB YPAC Jember dengan jenis kelamin perempuan, 14 tahun.
- d. Alfis Ramadhan Islami merupakan siswa tunagrahita ringan yang berada di SMPLB YPAC Jember dengan jenis kelamin laki-laki, 15 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menguraikan metode pengumpulan data yang akan digunakan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁸ Berikut adalah penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode yang dimanfaatkan dalam mengamati perilaku seseorang maupun tahapan terlaksananya dari sebuah aktifitas, digunakan baik situasi buatan atau situasi sebenarnya. Peneliti untuk penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, seperti peneliti datang ke aktifitas yang diamati di sekolah, namun tidak aktif ikut serta pada aktifitas tersebut.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi yang dimanfaatkan menjadi panduan untuk melakukan observasi.

Berikut adalah kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini:

- a. Mengamati bagaimana cara siswa memakai sepatu bertali.
- b. Mengamati bagaimana cara siswa memakai baju berkancing.
- c. Mengamati bagaimana cara siswa memakai kaos kaki
- d. Mengamati bagaimana cara siswa menyisir rambut
- e. Mengamati bagaimana guru menggunakan teknik *modelling* untuk mengajar siswa.

⁴⁸ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember, 47

⁴⁹ Mardawani, Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 55.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang dilaksanakan melalui interaksi tanya jawab untuk bertukar ide dan informasi. Menurut Moleong wawancara merupakan percakapan yang dilaksanakan dari dua individu wawancara dengan narasumber yang menyampaikan jawaban atas pertanyaan dengan tujuan tertentu. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang subjek.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yang memberikan kebebasan yang banyak dibanding terhadap wawancara terstruktur. Pada wawancara ini, narasumber diharapkan untuk menyampaikan pendapat maupun ide-idenya, karena tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan secara terbuka.⁵⁰ Agar tahapan pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur lebih efisien, peneliti memanfaatkan panduan wawancara untuk memudahkan proses pengumpulan data.

Berikut adalah informan yang digunakan dalam wawancara ini:

- a. Satu kepala sekolah.
- b. Satu guru pendamping kelas tunagrahita ringan.
- c. Empat siswa tunagrahita ringan.
- d. Empat orang tua siswa.

⁵⁰ Mardawani, 57.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data pada penelitian yang berbentuk sumber tertulis, gambar, serta karya-karya yang memebrikan informasi bagi proses penelitian.⁵¹ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara agar dapat dipercaya. Tujuan dari teknik dokumentasi agar peneliti mendapatkan data yang diharapkan serta dalam membandingkan hasilnya terhadap data observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang valid juga tepat.

Adapun data yang akan di dapatkan melalui teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Profil SMPLB YPAC Jember.
- b. Biografi subyek penelitian.
- c. Gambaran lokasi penelitian.
- d. Data peserta didik.
- e. Hasil wawancara dengan subyek penelitian yang berkaitan dengan kemandirian mengurus diri melalui teknik *modelling* pada anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember.

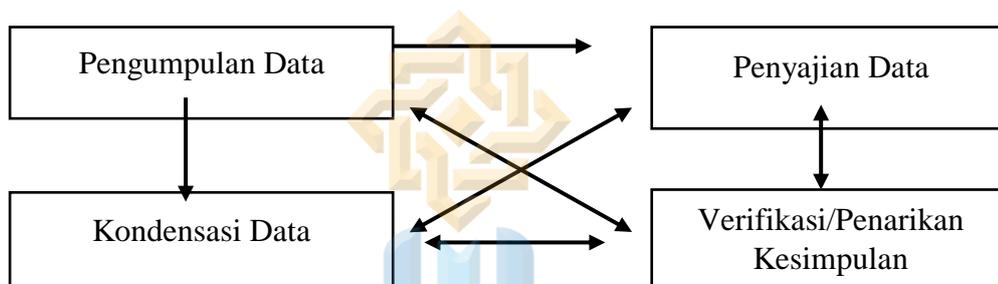
E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan mencari dengan sistematis data yang didapatkan pada hasil wawancara, catatan lapangan, juga dokumentasi seperti dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan pada unit-

⁵¹ Muh Fitrah Luthfiyah, Etodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 74.

unit, melaksanakan sintesa, membuat ke dalam pola, memilih mana yang penting, serta menarik kesimpulan dengan demikian secara mudah dipahami oleh diri sendiri maupun individu yang lain.⁵²

Bagan 3.1
Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



Menurut Miles dan Huberman, model analisis data ini adalah analisis data berkelanjutan, yang berarti proses analisis dilaksanakan dengan interaktif serta dilaksanakan dengan berkelanjutan sampai selesai. Terdiri dari tiga langkah, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.⁵³

Berikut adalah penjelasan dari tiga langkah tersebut:

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data adalah langkah awal dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, dan

⁵² Albi Anggito Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 236–37.

⁵³ Feny Rita Fantika, dkk, *Meodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70–71.

materi empiris lainnya. Adapun bagian-bagian dari kondensasi data adalah sebagai berikut:

a. Seleksi Data

Menurut Miles & Huberman, menyatakan bahwa peneliti memiliki peran yang selektif dengan menentukan dimensi yang signifikan, mengidentifikasi hubungan yang memiliki makna lebih dalam, serta mengumpulkan informasi yang dapat diolah untuk analisis. Dimana peneliti mengumpulkan sumber informasi terkait pembelajaran teknik *modelling* yang diajarkan oleh guru pada siswa tunagrahita, mengamati siswa dalam kemandirian mengurus diri seperti memakai tali bersepatu dan memakai baju berkancing.

b. Pengerucutan atau Pemfokusan

Menurut Miles & Huberman, memfokuskan data adalah jenis pra analisis, yang berarti dilakukan sebelum menganalisis. Pada tahap ini, peneliti konsentrasi atau fokus pada data yang sesuai dengan masalah penelitian. Proses ini merupakan kelanjutan dari seleksi data yang dilakukan sebelumnya, dimana peneliti merinci data sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

Pada rumusan masalah pertama, fokus data terletak pada penjelasan tentang bagaimana penerapan teknik *modelling* dalam melatih kemandirian mengurus diri pada anak tunagrahita. Sedangkan pada rumusan masalah yang kedua, data difokuskan untuk mengetahui

bagaimana kemandirian mengurus diri pada anak tunagrahita setelah diterapkan teknik *modelling*.

c. Peringkasan

Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman atau ringkasan yang mencakup inti dari penelitian. Pada tahap ini, untuk mencapai tahap fokus, peneliti mengevaluasi data yang telah terkumpul terutama dalam hal kualitas dan kelengkapan informasi. Jika data yang dikumpulkan tentang kemandirian mengurus diri setelah diterapkan teknik *modelling* pada anak tunagrahita sudah didapatkan dan cukup, maka data tersebut dapat memenuhi kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

d. Penyederhanaan dan Transformasi

Data yang telah dikumpulkan untuk penelitian ini kemudian disederhanakan dan diubah dengan cara-cara seperti seleksi yang ketat, penjelasan singkat atau ringkasan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Miles & Huberman mengungkapkan bahwa penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terstruktur, memungkinkan penarikan kesimpulan. Proses penyajian data terjadi setelah kondensasi data, sehingga data fokus pada inti dari penelitian.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Setelah menyelesaikan tahap penyajian data, langkah ketiga dalam analisis data yaitu kesimpulan dan verifikasi data. Tujuan dari tahap ini

adalah untuk membandingkan hasil penelitian dengan konsep dasar atau teori dasar yang mendasari penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Salah satu metode untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah suatu metode dimana data atau informasi yang diperoleh dari satu sumber harus valid dengan memperoleh dari sumber lain. Hal ini bertujuan untuk membandingkan informasi tentang suatu hal sama yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga dapat memberikan jaminan terhadap tingkat kepercayaan data.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dari beberapa sumber yang ditemui. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan triangulasi sumber untuk mengecek validitas data dengan menerapkan teknik wawancara kepada berbagai sumber atau subjek penelitian yang dapat dipercaya, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa tunagrahita. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid.

⁵⁴ Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 15–16.

G. Tahap - Tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan bagaimana peneliti akan melakukan penelitian, mulai dari tahap penelitian pendahuluan, perancangan desain, pelaksanaan penelitian, dan proses penulisan laporan.⁵⁵

1. Tahap Awal

Pada tahap awal disini peneliti menentukan lokasi penelitian terlebih dahulu selanjutnya menyusun rancangan penelitian kemudian dilanjut dengan mengurus perizinan setelah itu menentukan informan dan yang terakhir menyiapkan pertanyaan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan menganalisis data yang sudah di peroleh dilapangan.

3. Tahap Pelaporan

Setelah mendapatkan data dan menganalisisnya, peneliti kemudian membuat laporan penelitian. Laporan ini disusun dalam bentuk skripsi, sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang ditetapkan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

⁵⁵ Tim Penyusun, 48

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Jember untuk lebih memahami gambaran obyek penelitian ini, berikut penggambaran obyek penelitian.⁵⁶

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPLB-BCD YPAC Jember

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember berlokasi di Karasidenan Besuki, yang terletak di kabupaten Bondowoso. Kegiatan di Besuki tidak dapat berlangsung karena vakum, sehingga pada tahun 1957, Yayasan tersebut dipindahkan ke Jember. Di alun-alun Jember diadakan penayangan film yang berjudul *Remember Me* untuk memperkenalkan YPAC kepada masyarakat Jember. Berbagai pejabat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, maupun masyarakat umum diundang. Melalui pemutaran film tersebut, warga Jember merasa terdorong dalam memberikan perhatian kepada anak-anak berkebutuhan khusus, yang dibantu oleh pemerintah daerah. Pada 31 Desember 1958, bapak R. Soedjarwo, yang merupakan anggota kepala daerah tingkat II kabupaten Jember, mengadakan pertemuan dan membentuk kepengurusan YPAC Kaliwates Jember. Kepengurusan ini terbentuk dengan Ibu Soediredjo sebagai ketua, Ny. P Soedjarwo sebagai wakil ketua, dan Ny. Hami sebagai sekretaris.

⁵⁶ Dokumentasi, "Sejarah Berdirinya SMPLB YPAC Jember", Desember 2023

Pada 1 Maret 1965, kepengurusan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember menerima pengesahan resmi dari YPAC Pusat, dan diresmikan di Paviliyun Kawedanan Jember. YPAC Jember saat itu tidak memiliki gedung sendiri. Oleh karena itu, semua kegiatan termasuk kesehatan, pendidikan dan sosial (asrama), dilakukan digedung Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Jember di jalan Mangunsarkoro dengan status pinjam. Kepengurusan YPAC Jember melakukan perubahan pada tahun 1965. Keputusan ini diumumkan oleh dr Soewardi dan wakil ketua Ibu R. Djuwito, dan kepengurusan berlangsung hingga tahun 1974.

Pada tahun 1975, Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember mengalami reformasi kembali, dengan menunjuk Ibu R. Soedjarnaso sebagai ketua, Ibu R. Djuwito sebagai wakil ketua, dan ibu Mussafac sebagai pengurus. Pada saat itu, kegiatan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember dipindahkan ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Soebandi Jember karena kondisi gedung PMI dipugar, kondisi ini berlangsung hingga tahun 1983.

Pada tahun 1981, Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember menerima dukungan dari bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember, dengan satu gedung induk dan satu gedung tambahan. Gedung ini dibangun lahan seluas 3000M2 yang terletak di Jalan Imam Bonjol No 42.

Pada tanggal 27 Desember 1983, sejalan dengan program Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur dalam menyelenggarakan program

rehabilitasi bagi anak-anak cacat di Kabupaten Jember. YPAC Jember sekarang menempati gedung barunya setelah mulai menerima perawatan, latihan, asrama, dan pendidikan bagi anak-anak yang telah menjalani operasi di RSUD dr. Soebandi.

Yayasan Pembinaan Anak Cacata (YPAC) Jember diresmikan oleh Gubernur Provinsi Jawa Timur, bapak Wahono, pada tanggal 31 Januari 1984. Hingga saat ini, semua kegiatan YPAC Jember bepusat di jalan Imam Bonjol 42 Jember, termasuk perawatan, latihan pendidikan, dan asrama.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) dibangun dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan serta pendidikan kepada anak-anak yang mengalami kekurangan karena cacat fisik atau mental, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri serta tidak sebagai beban untuk individu yang lainnya.
- b. Membantu anak-anak yang kurang beruntung atau memiliki keterbatasan mental atau fisik, dengan demikian mendapatkan pengetahuan juga keterampilan yang cukup untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tingkat kecacatan mereka.
- c. Menyediakan asrama dan panti asuhan yang mendukung pendidikan dan pengembangan keterampilan, baik di sekolah maupun di luar.

Untuk mencapai tujuan diatas, diselenggarakan:

- a. Sekolah Luar Biasa Jember menyediakan tingkat pendidikan mulai dari TKLB hingga SMALB untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti Tuna Rungu (Bagian B), Tunagrahita atau Lemah Mental (Bagian C).
- b. Asrama dan Panti Asuhan diperlukan karena pembinaan anak-anak cacat membutuhkan perhatian yang lebih khusus yang dan individual. Beberapa diantara mereka bersal dari keluarga kurang mampu atau berada dalam kondisi ekonomi yang lemah.

2. Profil Lembaga Tempat Penelitian⁵⁷

- a. Nama Sekolah : SMPLB BCD YPAC JEMBER
- b. Nama Yayasan : YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat)
- c. No. Ijin Operasional : 26/18.12/02/IV/2023
- d. Alamat Sekolah : Jalan Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember
- e. Kelurahan : Kaliwates
- f. Kecamatan : Kaliwates
- g. Kabupaten : Jember
- h. Provinsi : Jawa Timur
- i. No. Telpon/Fax : (0331) 488649
- j. Telpon HP : 082139307881
- k. Email : smplbbcdypacjember@gmail.com
- l. Tahun Didirikan : 1979
- m. Status Sekolah : Swasta

⁵⁷ Dokumentasi, "Profil SMPLB YPAC Jember", Desember 2023

- n. Akreditasi Sekolah : B Skor: 83
- o. Luas Tanah : 3000m² meliputi SDLB, SMPLB, SMALB
3. Visi, Misi, dan Tujuan⁵⁸

a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta ABK yang berakhlak mulia, berprestasi, mandiri, dan berbasis lingkungan.

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan atau menciptakan siswa yang taat beribadah
- 2) Membentuk sikap dan perilaku yang baik, sopan, santun, dan berkarakter
- 3) Mewujudkan siswa atau siswi yang disiplin dan mandiri

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mengembangkan cinta Allah SWT dalam diri peserta didik
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dan guru
- 3) Nilai siswa kelulusan IX mencapai standar kelulusan
- 4) Siswa berprestasi dalam semua cabang olahraga
- 5) Warga sekolah menjaga keasrian lingkungan sekolah
- 6) Seluruh warga sekolah melakukan pembiasaan 3K (Kebersihan Diri, Kebersihan Kelas, dan Kebersihan Sekolah)

⁵⁸ Dokumentasi, “Visi, Misi, dan Tujuan SMPLB YPAC Jember”, Desember 2023

4. Pendidik dan Tenaga Pendidik SMPLB YPAC Jember⁵⁹

a. Data Guru

Guru yang berada di SMPLB YPAC Jember sebanyak 7 guru yang mana terdiri 1 kepala sekolah dan 6 guru sebagai wali kelas di SMPLB YPAC Jember.

b. Data Siswa

Siswa di SMPLB YPAC Jember sebanyak 22 orang yang mana siswa tersebut terbagi sesuai dengan kelas atau disabilitas yang dialami, seperti kelas tunagrahita ringan, kelas tunagrahita sedang, kelas tunagrahita berat, kelas tunadaksa. Siswa yang menjadi fokus peneliti disini 2 siswa dari kelas tunagrahita ringan.

c. Tenaga Kependidikan atau Tenaga Pendukung

Tenaga kependidikan yang berada di SMPLB YPAC Jember terdiri dari ruang tata usaha, penjaga sekolah, tukang kebun, dan tempat fisioterapi.

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMPLB YPAC Jember menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan informasi temuan yang sudah dikumpulkan tentang “Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modelling” Berikut adalah pemaparan data hasil penelitian lapangan, sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

⁵⁹ Dokumentasi, “Struktur Organisasi, Tenaga Pendidik, Data Siswa SMPLB YPAC Jember”, Desember 2023

1. Penerapan Teknik *Modelling* Dalam Melatih Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember.

Berdasarkan dari triangulasi sumber wawancara yang dilakukan di SMPLB YPAC Jember, maka data yang didapatkan tentang penerapan teknik *modelling*. Penerapan teknik *modelling* yang dilakukan di SMPLB YPAC Jember oleh guru pendamping yaitu dengan melakukan beberapa bentuk yaitu model secara langsung atau *live model* yaitu model yang dilakukan secara langsung oleh guru cara memakai sepatu bertali, memakai baju berkancing, memakai kaos kaki, dan menyisir rambut. *Symbolic model* pada model ini guru memberikan contoh melalui video tentang cara memakai sepatu bertali, memakai baju berkancing, memakai kaos kaki, dan menyisir rambut. *Multiple model* atau model ganda yang mana disini terdapat dua siswa untuk saling membantu jadi ketika temannya merasa kesulitan dapat dibantu oleh teman yang satunya.

Berikut penjabaran tentang teknik *modelling* dengan model secara langsung atau *live model* bersama bapak Zen guru pendamping kelas tunagrahita ringan:

“Model secara langsung yang diberikan kepada siswa tunagrahita ini sangat mudah bagi siswa dalam menirukan contoh, karena siswa dengan secara langsung akan mengikutinya. Karena model secara langsung lebih sering diterapkan kepada siswa dari pada model yang lain. Jadi mbak kalau kita menggunakan model secara langsung disini siswa mudah mengingatnya karena dalam memberikan contoh secara langsung itu dilakukan secara bertahap. Salah satu contohnya seperti memakai baju berkancing yang benar jadi ketika siswa disuruh mencontohkan langsung mereka bisa meskipun tidak sama persis anak pada umumnya karena daya ingat anak tunagrahita berbeda. Disini juga memberikan contohnya

secara langsung tanpa banyak mengobrol sehingga siswa mudah mengikutinya.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dengan guru pendamping kelas tunagrahita ringan didukung dengan hasil pengamatan, terlihat bahwa siswa tunagrahita mengikuti proses pembelajaran secara bertahap. Ketika menggunakan baju berkancing, siswa diberi pemahaman terlebih dahulu sebelum melaksanakan tindakan tersebut disini bapak Zen mengambil contoh dengan baju yang tidak dipakai kemudian memberikan tahap bagaimana cara memakai baju berkancing yang benar kepada siswa yaitu yang pertama bajunya dimasukkan terlebih dahulu kemudian disejajarkan antara lubang kancing dengan kancing setelah sejajar kemudian kancing dimasukkan ke lubang yang mana memasang kancing tersebut dilakukan dari atas hingga sampai bawah. Sehingga dengan proses tersebut dapat memberikan pemahaman pada siswa. Begitu juga dengan cara memakai sepatu bertali siswa juga diberi pemahaman terlebih dahulu kemudian diberi contoh cara menggunakan sepatu yang benar. Bapak Zen juga memberikan contoh cara menggunakan sepatu bertali kepada siswa tunagrahita ringan, yang mana disini menggunakan sepatu bertali pertama tali tersebut dimasukkan pada lubang sepatu paling depan kemudian tali sepatu tersebut disejajarkan antara kanan dan kiri setelah sejajar tali sepatu dimasukkan pada lubang sepatu sesuai dengan urutan kemudian setelah selesai membuat simpul dasar dan dilanjut dengan membuat simpul pita.⁶¹

⁶⁰ Moh.Zaenuri Rofi'I, diwawancarai oleh Penulis, 21 Desember 2023

⁶¹ Observasi di SMPLB YPAC Jember, 19 Desember 2023

Untuk penggunaan kaos kaki disini bapak zen memberikan contoh cara menggunakan yang benar seperti mengambil kaos kaki pada tempatnya, kemudian memberitahu bagian luar dan dalam kaos kaki, dilanjut dengan membuka lubang kaos kaki menggunakan jari tangan kemudian memasukkan jari kaki pada lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sampai pada bagian tumit. Kegiatan menyisir rambut disini bapak zen memberikan contoh pertama mengetahui jenis sisir, kemudian mengambil sisir pada tempatnya, dan dilanjut menyisir rambut sesuai dengan sisi kemudian terakhir finishing yaitu melihat kerapian rambut dan mengembalikan sisir pada tempatnya.

Selanjutnya wawancara dengan bapak Zen tentang penjelasan dalam penerapan *symbolic model* atau model yang menggunakan video berikut penjabaran tentang penerapan tersebut:

“Dalam menerapkan melalui *symbolic model* atau video mereka sangat senang, ketika siswa jenuh kemudian diberi pembelajaran melalui video mereka senang untuk menghindari kejenuhan mereka. Ketika siswa diberi pembelajaran secara langsung secara terus-menerus kemudian siswa sudah jenuh mereka tidak akan mendengarkan guru. Jadi kita selain memberi pembelajaran secara langsung kita juga memberikan pembelajaran melalui video gitu mbak yang mana video tersebut berkaitan dengan pembelajaran kemandirian mengurus diri mbak, sehingga siswa bisa lebih aktif dan mencoba langsung dalam pembelajaran. Tujuannya agar kita dapat memberikan variasi kepada siswa agar tidak hanya mendapatkan teori tetapi juga bisa langsung mencoba sendiri.”⁶²

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diamati oleh peneliti yang mana ketika mereka diberi pembelajaran melalui video mereka sangat senang sekali sehingga siswa yang berada di dalam kelas tidak

⁶² Moh.Zaenuri Rofi'I, diwawancarai oleh Penulis, 21 Desember 2023

merasa jenuh atau bosan ketika belajar. Dengan hal itu juga memudahkan siswa dalam mencotohnya, pada model *symbolic* bapak Zen memberikan video cara memakai sepatu bertali, baju berkancing, memakai kaos kaki, dan menyisir rambut yang ditayangkan di tv melalui youtube yang mana penayangan tersebut dimulai dari awal cara memakai sepatu bertali yang pertama memasukkan tali pada lubang kemudian panjang tali sepatu disamakan setelah disamakan dimasukkan pada lubang sepatu sesuai dengan urutannya sepatu sampai dengan membuat simpul pita. Begitu juga dengan memakai baju berkancing yaitu tahap awal cara memakai baju berkancing sampai dengan selesai memasukkan kancing pada bagian bawah, ketika video penayangan telah selesai disini bapak Zen meminta siswa tunagrahita ringan tersebut untuk memlakukan praktik cara menggunakan sepatu bertali dan memakai baju berkancing.

Pada cara memakai kaos kaki pun seperti itu guru memberikan penayangan dari awal cara menggunakan kaos kaki seperti mengambil kaos kaki dari tempat kemudian memeperhatikan bagian muka kaki dan muka belakang, selanjutnya memasukkan jari pada lubang kaos kaki sampai pada tumit. Sedangkan pada bagian menyisir rambut disini juga guru memberikan penayangan cara menyisir rambut yang diawali dengan mengambil sisir ditempat kemudian memegang sisir dan menyisir rambut sesuai dengan sisi rambut dilanjut dengan finishing yaitu meihat kerapian rambut.

Oleh karena itu, juga diajarkan penerapan teknik modelling melalui *multiple model* dengan pemodelan ganda yang mana dibentuk dalam suatu kelompok yang juga diterapkan oleh siswa tunagrahita ringan. Berikut hasil penjabaran wawancara dengan guru pendamping:

“Nah biasanya pada model ganda ini saya memberi contoh kepada siswa ketika ada siswa yang belum paham disini meminta bantuan kepada temannya, hal itu lebih efektif dari pada melalui guru karena mereka bisa membantu satu sama lain. Dalam melaksanakan aktivitas berkelompok anak tunagrahita masih perlu pendampingan dari guru. Jadi dalam berkelompok ini siswa membantu temannya yang kesusahan seperti menggunakan sepatu bertali yang mana KR tidak bisa menyelesaikan atau memakai secara mandiri nah disitu DS bisa membantu K dalam memakai sepatu bertali. Kemudian DN membantu AR dalam memakai kaos kaki yang benar. Jadi guru itu mengajarkan satu sama lain untuk saling bekerjasama, dengan cara tersebut siswa yang awalnya malu mereka akan membaur dengan temannya dan dimasyarakat karena ada beberapa siswa yang malu atau tidak pd.”⁶³

Hal tersebut diketahui ketika peneliti melakukan observasi melihat salah satu siswa tunagrahita ringan tidak mampu dalam memakai sepatu bertali secara mandiri. Dalam pembelajaran melalui model ganda ini saling membantu antara satu sama lain ketika mengalami kesusahan. Model ganda dapat membantu siswa yang merasa kesulitan seperti contohnya cara memakai sepatu bertali disini KR kurang mampu dalam memakai sepatu bertali karena merasa kesusahan sehingga dibantu oleh DS dalam memakai sepatu bertali yang benar. Hal tersebut juga diketahui ketika AR kurang mampu dalam menggunakan kaos kaki yang mana AR masih

⁶³ Moh.Zaenuri Rofi'I, diwawancarai oleh Penulis, 21 Desember 2023

membutuhkan bantuan dari orang lain disini DN membantu AR menggunakan kaos kaki yang benar.⁶⁴

Pembelajaran di sekolah juga tentang praktek kemandirian mengurus diri juga diterapkan dirumah, berikut penjabarannya dengan guru pendamping:

“Jadi kami disini menerapkan sistem pembiasaan yang sudah diajarkan di sekolah kami juga sampaikan kepada orang tua siswa agar siswa juga bisa mempraktikkan dirumah, agar tidak bergantung dengan orang tua terus. Dengan adanya pembiasaan tersebut harapannya bisa diteruskan dirumah agar anak terbiasa dan bisa melakukan akan kesadaran sendiri. Salah satu contohnya seperti mengajarkan siswa dalam memakai baju berkancing secara mandiri nah jadi disini guru memberitahu kepada orang tua agar anaknya dilatih untuk memakai baju secara mandiri, ketika anak berada dirumah terkadang orang tua memanjakan anak tersebut sehingga anak sering bergantung pada orang tua. Ketika kita mengajarkan anak tunagrahita , perlu dilakukan secara berulang kali agar anak tersebut mampu dalam menggunakan baju secara mandiri.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik *modelling* disini dapat melatih kemandirian siswa yang sebelumnya siswa belum mampu dalam mengurus dirinya sendiri ketika diberi penerapan teknik *modelling* dengan berbagai bentuk disini siswa mampu dalam menggunakannya sendiri.

Selain itu juga peneliti menanyakan hambatan pada siswa ketika proses pembelajaran melalui teknik *modelling* kepada bapak Zen apakah ada hambatan atau tidak pada siswa. Berikut penjelasan hasil wawancara dengan bapak Zen:

⁶⁴ Observasi di SMPLB YPAC Jember, 19 Desember 2023

⁶⁵ Moh.Zaenuri Rofi'I, diwawancarai oleh Penulis, 21 Desember 2023

“Setiap proses pembelajaran pasti ada hambatan mbak pada siswa salah satu hambatannya yaitu mudah jenuh atau bosan sehingga siswa tidak bisa menerima materi yang diberikan dari gurunya ketika sudah bosan. Salah satunya yaitu siswa lambat dalam proses belajarnya karena disini anak tunagrahita memiliki peberbedaan dengan anak normal pada umumnya. Jadi, ketika anak tunagrahita diminta memakai sepatu bertali secara cepat mereka tidak bisa karena daya ingat berbeda”.⁶⁶

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil pengamatan, di mana KR merasa jenuh atau bosan di dalam kelas, mengakibatkan KR tidak fokus dalam proses pembelajaran, sehingga dia tidak mengerti apa yang sudah diperintahkan oleh guru. Dalam mengatasi hambatan tersebut guru juga memberi Solusi agar siswa tidak jenuh atau bosan ketika proses pembelajaran berlangsung.⁶⁷ Berikut hasil wawancara dengan bapak Zen selaku guru pendamping kelas tunagrahita ringan:

“Biasanya mbak saya mengatasinya dengan cara membuat permainan atau pelajaran yang disukai oleh siswa sampai suasana hatinya muncul kembali, disini saya memberikannya melalui kolaborasi tergantung materi pelajaran yang kita ajarkan mbak”⁶⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara telah diuraikan sebelumnya, hal tersebut didukung dengan hasil pengamatan yang menunjukkan adanya kejenuhan pada seorang siswa di dalam kelas atau merasa bosan disini seorang guru memberikan permainan atau pelajaran pada siswa sampai suasana hati siswa tersebut kembali pembelajaran atau permainan tersebut sesuai dengan materi yang dipelajari.⁶⁹

⁶⁶ Moh.Zaenuri Rofi'I, diwawancarai oleh Penulis, 21 Desember 2023

⁶⁷ Observasi di SMPLB YPAC Jember, 19 Desember 2023

⁶⁸ Moh.Zaenuri Rofi'I, diwawancarai oleh Penulis, 21 Desember 2023

⁶⁹ Observasi di SMPLB YPAC Jember, 19 Desember 2023

Dalam melakukan penerapan teknik *modelling* secara langsung disini guru memberikan contoh cara menggunakan sepatu bertali dari mengenalkan bagian sepatu, kemudian mensejajarkan tali sepatu antara yang kanan dan kiri setelah sejajar semua tali dimasukkan dengan menyalang sesuai dengan tali sepatu setelah itu membuat simpul pita.



Gambar 4.1

Dokumentasi penerapan teknik *modelling* oleh guru cara menggunakan sepatu bertali.

Gambar 1.1 di atas merupakan contoh model yang diberikan secara langsung oleh guru cara menggunakan sepatu bertali. Sedangkan model yang diajarkan guru mengenai menggunakan baju berkancing kepada siswa yaitu dengan cara mensejajarkan lubang kancing dengan kancing, setelah semua kancing sejajar kemudian kancing dimasukkan kepada lubang kancing sesuai dengan urutannya. Gambar 1.2 dibawah merupakan gambar memakai baju berkancing yang dicontohkan langsung oleh guru.



Gambar. 4. 2

Dokumentasi penerapan teknik modelling cara menggunakan baju berkancing.

Penerapan model yang diberikan guru tentang penggunaan sepatu bertali dilakukan sebanyak tiga kali. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru mencontohkan kembali secara berulang-ulang sampai siswa mampu menggunakan sepatu bertali secara mandiri. Sedangkan penerapan model yang diberikan guru kepada siswa dalam menggunakan baju berkancing sama dengan penggunaan sepatu bertali. Selain mencontohkan langsung, guru juga memberikan contoh melalui video di youtube. Respon siswa terhadap contoh yang diberikan oleh guru melalui contoh langsung siswa memperhatikan guru dengan cermat. Namun, ketika siswa merasa kesulitan mereka cenderung diam. Berbeda halnya ketika siswa diberikan contoh melalui video yang ditayangkan melalui youtube, mereka merasa senang dan antusias dalam memperhatikan cara menggunakan sepatu bertali dan baju berkancing.

Dalam penerapan teknik *modelling* disini guru memberikan contoh melalui video youtube yaitu cara menggunakan kaos kaki yang mana

dimulai dari mengambil kaos kaki ditempatnya, kemudian memerhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki, memerhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang kaos kaki, selanjutnya membuka lubang kaos kaki menggunakan jari tangan dan dilanjut memasukkan jari kaki ke dalam kaos kaki sampai pada bagian tumit.



Gambar 4.3

Dokumentasi penerapan teknik *modelling* melalui video oleh guru cara menggunakan kaos kaki

Gambar 4.3 di atas merupakan contoh model yang diberikan secara langsung oleh guru melalui media youtube cara menggunakan kaos kaki. Sedangkan pada penayangan video selanjutnya yaitu menayangkan cara menyisir rambut kepada siswa yaitu mengenal jenis sisir kemudian mengambil sisir pada tempatnya, dilanjut menyisir rambut sesuai dengan sisi rambut dan terakhir finishing melihat kerapian rambut dan mengembalikan sisir pada tempatnya. Gambar 1.4 dibawah merupakan gambar menyisir rambut yang ditayangkan melalui video youtube oleh guru.



Gambar 4.4
Dokumentasi penerapan teknik modelling melalui video cara menyisir rambut.

Penerapan model yang diberikan guru melalui video tersebut ditayangkan dilakukan sebanyak dua kali. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru memberi penayangan kembali secara berulang-ulang sampai siswa mampu menggunakan kaos kaki secara mandiri. Sedangkan penayangan model yang diberikan guru melalui video youtube kepada siswa dalam menyisir rambut sama dengan cara memakai kaos kaki sebanyak dua kali. Selain mencontohkan melalui video, guru juga memberikan contoh melalui teman kelompok. Respon siswa ketika diberikan penayangan melalui video siswa memperhatikan guru dengan cermat. Namun, ketika siswa merasa kesulitan mereka bertanya kepada guru. Berbeda halnya ketika siswa diberikan contoh melalui teman kelompok, mereka saling membantu antara yang satu dengan yang lain dan memberitau cara penggunaannya yang benar.

2. Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik *Modelling*.

Kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita pada penelitian ini berfokus pada empat indikator yaitu memakai sepatu bertali, memakai baju berkancing, memakai kaos kaki, dan menyisir rambut. Sebelum diterapkan teknik *modelling* bisa dikatakan rendah karena anak masih kurang mampu dalam mandiri. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru pendamping kelas tunagrahita ringan menjelaskan tentang kemandirian anak tunagrahita ringan yang mana mereka dapat dikatakan mandiri karena anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan 70-50 yang dapat dikatakan dengan anak ampu didik. Akan tetapi anak tunagrahita dalam proses pembelajaran mengalami hal yang lambat ketika diberi materi pembelajaran perlu dilakukan secara berulang-ulang contohnya ketika guru memberikan contoh cara memakai sepatu bertali, memakai baju berkancing, memakai kaos kaki, dan menyisir rambut.

Dari hasil penerapan teknik *modelling* terhadap kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita di SMPLB YPAC Jember, terdapat hasil wawancara oleh peneliti dengan empat responden. Berikut hasil pemaparan wawancara dengan DS:

“DS apa kamu bisa meniru model yang diberikan oleh guru?”

“Iya bisa”

“DS apa kamu bisa memakai baju sendiri?”

“Iya mbak aku sudah bisa mengenakan pakaian sendiri”

“Sejak kapan kamu mampu mengenakan baju sendiri”

“Sudah sejak dulu mbak”

“Kalau niru model lewat video apa kamu bisa?”
 “Iya mbak bisa, aku seneng belajar lewat video”
 “DS misal kamu kesulitan pakai baju berkancing terus kalau liat KR pakai baju berkancing yang bener apa kamu bisa niru DS?”
 “Iya mbak bisa”
 “Kalau pakai sepatu sendiri apa bisa?”
 “Bisa mbak, tapi kadang susah buat nali tu”
 “Mulai kapan kamu belajar pake sepatu sendiri?”
 “Mulai SMP mbak”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di sekolah, guru mengatakan bahwa DS mampu menggunakan sepatu bertali secara mandiri. Hal ini selaras dengan pernyataan DS saat diwawancarai oleh peneliti, dia mengatakan bahwa dia mampu meniru model yang diberikan oleh guru karena merasa mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalam kelas, menunjukkan bahwa DS masih kurang mampu karena merasa kesulitan untuk memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu. Hal ini membuat DS masih perlu belajar secara terus-menerus dalam menggunakan sepatu bertali. Sedangkan pada penggunaan baju berkancing, DS sudah dikatakan mampu memakai baju berkancing secara mandiri. Hal ini dibuktikan ketika DS di minta untuk mempraktekkan cara menggunakan baju berkancing di depan kelas, dia bisa menggunakannya dengan benar. Pada model pembelajaran melalui kelompok, DS juga bisa meniru temannya dan ketika DS merasa kesulitan dia mendapatkan bantuan dari KR.

Selanjutnya hasil pemaparan wawancara dengan KR sebagai berikut:

“KR kamu bisa makai baju sendiri?”

“Iya mbak bisa, mudah”

“Kamu kalo dikasih contoh lewat video yang ditayangkan sama pak Zen bisa praktikkan cara pakainya?”

“Iya mbak bisa”

“Kalau makai sepatu bertali sendiri kamu bisa?”

“Bisa mbak, tapi kadang susah”

“Kenapa kok kamu ngerasa susah?”

“Iya mbak aku nggak bisa nali sepatu, susahnya disitu”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah, guru mengatakan bahwa KR sebagai responden kedua mampu menggunakan sepatu bertali secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan KR bahwa dia mampu meniru model yang diberikan oleh guru karena mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalam kelas, menunjukkan bahwa KR mampu dalam menggunakan sepatu bertali secara mandiri tetapi KR merasa kesulitan pada bagian menali sepatu. Sedangkan pada penggunaan baju berkancing, KR sudah dikatakan mampu memakai baju berkancing secara mandiri. Hal ini dibuktikan ketika KR di minta untuk mempraktekkan cara menggunakan baju berkancing di depan kelas, dia bisa menggunakannya dengan benar. Pada model pembelajaran melalui kelompok, KR di sini mampu membantu temannya yang merasa kesulitan dalam menggunakan sepatu bertali seperti yang dialami responden DS.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua responden yaitu DS dan KR, menyatakan bahwa mereka mampu dalam mengurus diri mereka sendiri, seperti mengenakan sepatu bertali dan baju berkancing tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa

DS mampu dalam memakai baju berkancing dengan benar, sedangkan KR juga mampu dalam memakai baju berkancing sendiri. Tetapi dalam memakai sepatu bertali, DS masih mengalami kesulitan seperti kesulitan dalam memasukkan tali ke dalam lubang sepatu, sedangkan KR kesulitan dalam menali atau membuat simpul tali sepatu.⁷⁰

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu Anggraeni wali murid dari DS yang memaparkan sebagai berikut:

“Bu saya izin bertanya DS apa bisa memakai baju berkancing secara mandiri?”

“DS ini sudah mandiri sekarang sudah bisa melakukan semuanya sendiri apalagi dia memakai baju sendiri dia sudah bisa mbak tanpa bantuan dari saya atau bapaknya”

“DS apa bisa bu memakai sepatu bertali secara mandiri?”

“Kalau makai sepatu sendiri dia sudah bisa mulai SMP mbak dulu DS ini pakenya yang perekatan itu mbak nah setelah itu saya ganti dengan sepatu yang bertali tapi yaitu mbak susahny dia hanya lambat dalam memakai sepatunya, dan juga anak seperti DS ini tidak bisa dipaksa mbak jadi sebisanya dia gitu mbak”⁷¹

Dari hasil wawancara dengan ibu DS dengan hasil observasi disekolah benar bahwa DS mampu mengenakan baju yang berkancing secara mandiri dan sepatu bertali namun dalam memakai sepatu terdapat kelemahan pada DS yaitu lambat.⁷² Sedangkan hasil wawancara selanjutnya dengan ibu Indah wali murid dari KR yang memaparkan hasil wawwancaranya sebagai berikut:

“Bu kalo boleh tau KR ini bisa makai baju sendiri sejak kapan ya bu”

“Sudah lama mbak KR ini bisa memakai baju sendiri dia mandiri mbak anaknya”

⁷⁰ Observasi di SMPLB YPAC Jember, 19 Desember 2023

⁷¹ Anggraeni, diwawancarai oleh Penulis, 16 Januari 2024

⁷² Observasi di SMPLB YPAC Jember, 19 Desember 2023

“Oh nggeh bu, kalau makai sepatu yang bertali itu apa KR bisa ya bu”

“Bisa mbak tapi dia kadang kalau makai sepatu itu salah mbak kebalik kadang yang kanan dipasang dikira gitu mbak terus dia tanya sama saya (ma, ini kok nggak enak ya pakenya) nah terus saya kasih tau mbak kalau itu kebalik seperti itu mbak, dan juga lambat mbak”⁷³

Hasil wawancara dari orang tua KR mengatakan bahwa KR sudah mandiri dalam memakai baju berkancing sudah tidak membutuhkan bantuan dari orang tua. Tetapi KR mengalami kesulitan ketika memakai sepatu yaitu KR tidak fokus sehingga salah dalam memakai sepatunya dan juga lambat. Berdasarkan hasil wawancara dari kedua orang tua siswa DS dan KR bahwa mereka sudah dapat dikatakan mandiri atau mampu dalam mengurus kemandirian seperti memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing.

Selanjutnya hasil pemaparan wawancara dengan DN sebagai berikut:

“DN apa kamu bisa memakai kaos kaki sendiri?”

“Iya mbak aku bisa pakai kaos kaki sendiri”

“Sejak kapan kamu bisa menggunakan kaos kaki sendiri?”

“Sudah lama mbak”

“Kalau menyisir rambut sendiri apa kamu bisa?”

“Iya mbak bisa”

“DN kalau kamu kesulitan dalam menyisir rambut apa kamu bisa meniru AR dalam menyisir rambutnya?”

“Iya mbak bisa”

“Kalau dipraktikan oleh guru cara memakai kaos kaki apa kamu bisa?”

“Bisa mbak, karena aku ngerti kalau diajari sama guru”

“Kalau mencontoh melalui tayangan video gitu apa bisa?”

“Iya mbak, aku juga senang kalau belajar lewat video”

⁷³ Indah, diwawancarai oleh Penulis, 17 Januari 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di sekolah, guru mengatakan bahwa DN mampu menggunakan kaos kaki secara mandiri. Hal ini selaras dengan pernyataan DN saat diwawancarai oleh peneliti, dia mengatakan bahwa dia mampu meniru model yang diberikan oleh guru karena merasa mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalam kelas, menunjukkan bahwa DN mampu menggunakan kaos kaki secara mandiri. Tetapi dalam menyisir rambut bisa dikatakan DN belum mampu yang mana masih kurang rapi dalam menyisirnya. sehingga DS masih perlu belajar secara terus-menerus dalam menyisir rambut. Hal ini dibuktikan ketika DN di minta untuk mempraktekkan cara menyisir rambut di depan kelas, dia bisa menggunakannya tetapi masih kurang rapi dalam menyisirnya. Pada model pembelajaran melalui kelompok, DN juga dibantu oleh AR dalam menyisir rambut.

Selanjutnya hasil pemaparan wawancara dengan AR sebagai berikut:

“AR apa kamu bisa memakai kaos kaki sendiri?”

“Iya mbak bisa”

“Kamu kalo dikasih contoh lewat video yang ditayangkan sama pak Zen bisa praktikkan cara pakainya?”

“Iya mbak bisa”

“Apa kamu mengalami kesusahan dalam memakai kaos kaki?”

“Ngga mbak, aku bisa”

“Kalau menyisir rambut sendiri kamu bisa?”

“Bisa mbak”

“Kalau dirumah apa kamu masih butuh bantuan menyisir rambutnya?”

“Ngga mbak aku nyisir rambut sendiri”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah, guru mengatakan bahwa AR sebagai responden keempat mampu menggunakan kaos kaki secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan AR bahwa dia mampu meniru model yang diberikan oleh guru karena mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalam kelas, menunjukkan bahwa AR mampu dalam menggunakan kaos kaki secara mandiri tetapi AR dalam menggunakan kaos kaki masih tidak sesuai yang mana masih mirig dalam menggunakannya. Sedangkan dalam menyisir rambut AR sudah dikatakan mampu dalam menyisir rambut secara mandiri. Hal ini dibuktikan ketika AR di minta untuk mempraktekkan cara menyisir rambut di depan kelas, dia bisa menyisir dengan benar. Pada model pembelajaran melalui kelompok, AR di sini membantu temannya yang merasa kesulitan dalam menyisir rambut seperti membantu responden DN.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua responden yaitu DN dan AR, menyatakan bahwa mereka mampu dalam mengurus diri mereka sendiri, seperti menggunakan kaos kaki dan menyisir rambut tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa DN mampu dalam memakai kaos kaki dengan benar, sedangkan AR juga mampu dalam memakai kaos kaki sendiri. Tetapi dalam memakai kaos kaki AR masih merasa kesusahan atau kaos kaki yang digunakan masih

belum sempurna, DN masih mengalami kesulitan dalam menyisir rambut karena dalam menyisi rambut DN masih belum rapi.⁷⁴

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu Putriani wali murid dari DN yang memaparkan sebagai berikut:

“Bu, apa DN bisa memakai kaos kaki secara mandiri?”
 “Iya mbak dia bisa menggunakan kaos kaki sendiri karena DN kalau berangkat sekolah menggunakan kaos kaki sendiri”
 “Kalau menyisir rambut apa DN bisa bu?”
 “Kalau menyisir rambut juga bisa mbak DN tetapi begitu mbak menyisirnya masih kurang rapi tetapi DN mampu menyisir rambut secara sendiri.”⁷⁵

Dari hasil wawancara dengan ibu DN dengan hasil observasi disekolah benar bahwa DN mampu memakai kaos kaki secara mandiri dan menyisir namun dalam menyisir rambut terdapat kesulitan pada DN yaitu kurang rapi dalam menyisir rambutnya.⁷⁶ Sedangkan hasil wawancara selanjutnya dengan ibu Suhartatik wali murid dari AR yang memaparkan hasil wawwancaranya sebagai berikut:

“Bu kalo boleh tau AR ini bisa menggunakan kaos kaki sendiri?”
 “Iya mbak dia bisa menggunakan kaos kaki sendiri tetapi AR dalam menggunakan kaos kaki biasanya miring gitu mbak ngga sesuai tu mbak tapi dia bisa memakainya sendiri”
 “Baik bu, kalau menyisir rambut apa bisa bu?”
 “Bisa mbak tapi AR ini menyisir rambutnya sendiri sehari-harinya”⁷⁷

Hasil wawancara dari orang tua AR mengatakan bahwa AR mampu menggunakan kaos kaki secara mandiri dan menyisir rambut. Tetapi AR ketika menggunakan kaos kaki masih belum bisa dikatakan benar karena

⁷⁴ Observasi di SMPLB YPAC Jember, 30 Mei 2024

⁷⁵ Putriani, diwawancarai oleh Penulis, 30 Mei 2024

⁷⁶ Observasi di SMPLB YPAC Jember, 30 Mei 2024

⁷⁷ Suhartatik, diwawancarai oleh Penulis, 30 Mei 2024

terkadang masih miring dalam menggunakannya. Berdasarkan hasil wawancara dari keempat orang tua siswa bahwa mereka sudah dapat dikatakan mandiri atau mampu dalam mengurus kemandirian seperti menggunakan sepatu bertali, memakai baju berkancing, memakai kaos kaki, dan menyisir rambut.

C. Pembahasan Temuan

1. Penerapan Teknik Modelling Dalam Melatih Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh data di lapangan sesuai dengan teori yang dijabarkan pada bab dua. Dalam konteks ini, pembahasan temuan diuraikan seperti di bawah ini.

Data yang diperoleh oleh peneliti dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan teknik *modelling* pada anak tunagrahita sangat dibutuhkan dalam membentuk kemandirian mereka. Sebab teknik *modelling* merupakan suatu kegiatan mengamati model kemudian model tersebut dicontoh oleh individu. Model tersebut yang akan membentuk siswa menjadi mandiri dalam mengurus diri.

Menurut, Albert Bandura, *modelling* dikenal dengan teori *social learning* atau teori pembelajaran sosial. Pada teori *social learning* terdapat dua teori yaitu imitasi atau peniruan dan *modelling* atau pemodelan. Teknik *modelling* yaitu teori yang mengamati orang lain dengan membentuk ide serta perilaku yang ditampilkan dengan sebuah tindakan.

Teknik *modelling* disini terdapat tiga bentuk yaitu model secara langsung, model simbolik, dan model ganda.

a. Model Secara Langsung atau *Live Model*

Live model merupakan pembelajaran secara langsung atau nyata dimana guru menjadi model atau yang memberikan contoh kepada siswa, seperti guru memberikan pembelajaran cara memakai sepatu bertali dan baju berkancing. Sehingga siswa mencontohkan model yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, diketahui bahwa kedua responden dapat meniru model secara langsung atau *live model* yang dicontohkan oleh guru seperti memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing. Terdapat empat responden yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pertama berinisial DS dengan jenis kelamin perempuan berumur 16 tahun, kedua berinisial KR dengan jenis kelamin laki-laki berumur 13 tahun, ketiga DN dengan jenis kelamin perempuan berumur 14 tahun, dan AR dengan jenis kelamin laki-laki berumur 15 tahun. Data temuan yang diperoleh dijabarkan seperti dibawah ini.

- 1) Responden DS dan KR mampu meniru model yang diberikan oleh guru secara langsung. Salah satu contoh model yang diajarkan guru yaitu cara menggunakan sepatu bertali dan baju berkancing. Guru mencontohkan kepada DS dan KR cara menggunakan sepatu bertali mulai dari mensejajarkan tali sepatu antara yang kanan dan

kiri, kemudian memasukkan pada lubang sepatu sesuai dengan urutan, dan setelah itu membuat simpul pita.

- 2) Responden DS dan KR juga mampu dalam menggunakan baju berkancing yang dicontohkan oleh guru secara langsung. Guru mencontohkan kepada DS dan KR cara-cara menggunakan baju berkancing yang meliputi memakai baju terlebih dahulu dengan cara memasukkan tangan pada lengan baju kanan dan kiri, kemudian mensejajarkan kancing dengan lubangnya kancing dan memasukkan kancing sesuai dengan lubang kancing.
- 3) Responden DS dan KR lebih mudah memahami model yang diajarkan oleh guru secara langsung. Ketika mereka merasa kesulitan guru memberikan pembelajaran tersebut secara berulang-ulang sampai mereka bisa menerapkan apa yang diajarkan guru.
- 4) Responden DN dan AR mampu meniru model yang diberikan oleh guru yaitu salah satunya memakai kaos kaki. Dimana guru mencontohkan kepada DN dan AR cara memakai kaos kaki dimulai dari mengambil kaos kaki pada tempatnya, dilanjutkan dengan memberitahu bagian muka depan dan belakang kaos kaki, kemudian memasukkan jari kaki pada lubang kaos kaki sampai pada tumit.
- 5) Responden DN dan AR juga mampu meniru model yang diberikan oleh guru cara menyisir rambut. Guru mencontohkan bagaimana cara menyisir rambut yang benar dimulai dari mengambil sisir

rambut, dilanjutkan dengan memegang sisir, setelah itu menyisir rambut pada bagian sisi rambut terakhir finishing yaitu melihat kerapihan rambut serta mengembalikan sisir pada tempatnya.

- 6) Responden DN dan AR mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru secara langsung bagaimana cara menggunakan kaos kaki dan menyisir rambut yang benar.

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang diijelaskan oleh Corey pada bab kajian teori. Menurut Corey, bahwa teori *live model* atau model secara langsung ini diperankan oleh seorang guru, konselor, keluarga, teman sebaya, atau tokoh lainnya.

b. Model Simbolik atau *Symbolic Model*

Symbolic model adalah metode pembelajaran yang dilakukan menggunakan video, film, dan media lainnya sehingga dapat membentuk tingkah laku baru. Seperti guru memberikan pembelajaran melalui penayangan video cara memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing sehingga ketika penayangan video sudah selesai siswa bisa mengikuti contoh model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan diketahui bahwa DS dan KR senang sekali ketika pembelajaran melalui video karena hal tersebut siswa tidak merasa kejenuhan atau bosan selama proses pembelajaran. Dari penjelasan tersebut, terdapat data yang terkumpul di lapangan sebagai berikut:

Responden DS dan KR mampu meniru model yang ditayangkan melalui video youtube seperti cara memakai sepatu bertali. Dalam penayangan video tersebut di sini guru memberikan tayangan yaitu cara menggunakan sepatu bertali dimana kedua responden memperhatikannya dengan cermat. Setelah penayangan video disini DS dan KR mempraktikkan cara menggunakan sepatu bertali dan memakai baju berkancing. Pembelajaran melalui video ini diberikan kepada siswa ketika mereka merasa jenuh atau bosan dalam pembelajaran secara langsung.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan DN dan AR senang ketika pembelajaran melalui video youtube karena mereka tidak mudah merasa bosan. Dimana kedua responden diberikan penayangan cara menggunakan kaos kaki dan cara menyisir rambut. Setelah selesai kedua responden diminta untuk mencontohkan ulang bagaimana cara menggunakan kaos kaki dan menyisir rambut yang benar. Pembelajaran melalui video sangat membantu siswa ketika merasa bosan dalam pembelajaran secara langsung.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Corey pada bab kajian teori. Menurut Corey bahwa teori *symbolic model* yaitu model yang ditayangkan melalui video, film dan media sehingga dapat ditiru oleh grahita.

c. Model Ganda atau *Multiple Model*

Multiple model merupakan pembelajaran model ganda yang mana menggunakan model yang ada dalam satu kelompok jadi dalam dua siswa tunagrahita tersebut saling membantu seperti siswa yang sudah mampu memakai sepatu bertali secara mandiri dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan ketika memasang sepatu bertali sendiri, dengan adanya kelompok seperti ini siswa merasa mudah dalam proses pembelajaran karena saling membantu.

Dari temuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, bahwa siswa mampu menerapkan pembelajaran *symbolic model* yang disebut model ganda yang mana siswa membantu antara satu dengan yang lain. Dari deskripsi diatas terdapat data yang diperoleh dari hasil temuan tersebut:

Model ganda pada siswa tunagrahita sangat membantu karena siswa memperhatikan cara memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing melalui temannya sendiri sehingga model ganda ini membantu siswa. Hal ini sama yang dilakukan oleh DS dan KR. Salah satu contohnya ketika DS mengalami kesulitan dalam menggunakan sepatu bertali disini KR membantu atau mengajarkan DS dalam menggunakan sepatu bertali dengan benar. Pembelajaran menggunakan model teman dapat dikatakan lebih mudah karena siswa tidak merasa malu untuk bertanya kepada temannya.

Dari hasil temuan dilapangan anantara respon DN dan AR dalam menggunakan kaos kaki dimana DN lebih mampu menggunakan kaos kaki dibandingkan dengan AR. Sedangkan pada kegiatan menyisir rambut AR lebih mampu dalam menyisir rambut dibandingkan dengan DN. Kedua responden saling membantu ketika mereka mengalami kesulitan dalam melakukan hal tersebut.

Dari temuan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Corey dalam bagian kajian teori. Menurut Corey, *multiple model* atau model ganda yang menggunakan tokoh yang dalam kelompok tersebut untuk menggambarkan tingkah laku sehingga salah satu temannya meniru dan menyesuaikan dengan tingkah laku yang ditunjukkan.⁷⁸

2. Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modelling

Dari data wawancara dan hasil observasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti di SMPLB YPAC Jember tentang kemandirian mengurus diri pada anak tunagrahita setelah diterapkan teknik *modelling* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Memakai Sepatu Bertali

Kemampuan responden DS dan KR sebelum diterapkan teknik *modelling* pada kemandirian mengurus diri mereka sebelumnya mengalami kesulitan dalam memakai sepatu bertali. Ketika mereka

⁷⁸ Ovilia Risma Safitri and Najlatun Naqiyah, "Studi Kepustakaan Teknik Modelling Untuk Academis Efficacy Peserta Didik Sekolah Menengah" 16-17

sudah diterapkan teknik *modelling* dengan beberapa model salah satunya *live model* yaitu model yang diberikan contoh langsung oleh guru, DS dan KR mampu memakai secara mandiri dan mengalami peningkatan dalam mengenakan sepatu bertali. Ketika guru memberikan contoh cara menggunakan sepatu bertali kepada kedua responden, seperti mensejajarkan tali sepatu antara yang kanan dengan kiri, setelah sejajar semua tali sepatu dimasukkan dengan menyilang sesuai dengan lubang tali sepatu, kemudian setelah selesai membuat simpul pita.

Hal ini dapat dilihat dari DS dan KR ketika mereka diminta mempraktikkan di depan kelas mereka dapat melakukannya sesuai dengan urutan penggunaan sepatu yang benar yang dijelaskan oleh Davies. Namun, ketika DS dan KR diminta untuk mempraktikkan ulang masih ada hambatan yang dialami. Contohnya DS masih belum mampu dalam memasukkan tali pada lubang sepatu sedangkan KR masih belum bisa membuat simpul tali. Berdasarkan dari hasil temuan yang peneliti dapat di lapangan DS dan KR mampu dalam memakai sepatu sendiri dan dapat meniru model yang diberikan oleh guru secara langsung maupun melalui video. Sesuai deskripsi diatas data yang diperoleh menunjukkan siswa mampu memakai sepatu secara mandiri meskipun dalam memakai sepatu tersebut mengalami kelambatan.



Gambar 4.5
Dokumentasi siswa menggunakan sepatu bertali

Berdasarkan dari hasil temuan tersebut sesuai dengan teori Davies pada bab dua kajian teori. Menurut Davies, terdapat beberapa langkah dalam memakai sepatu bertali seperti 1. Mengenali bagian sepatu bertali, seperti lidah sepatu, tali sepatu, lubang tali, sol sepatu, 2. Memasukkan ujung tali sepatu ke dalam lubang paling depan, 3. Menyamakan panjang tali sepatu, 4. Menyalangkan dan mengurutkan tali sepatu dari lubang paling depan hingga lubang terakhir, 5. Memasukkan kaki kanan ke sepatu kanan, 6. Memasukan kaki kiri ke sepatu kiri, 7. Membuat simpul dasar, 8. Membuat simpul pita.⁷⁹

b. Memakai Baju Berkancing

Kemampuan responden DS dan KR dalam kemandirian mengurus diri sebelum dan setelah diterapkan teknik *modelling* yakni sebelum diterapkan teknik *modelling* mereka belum bisa memakai baju berkancing secara mandiri, kemudian setelah diterapkan teknik *modelling* mereka mengalami peningkatan kemampuan dalam

⁷⁹ Feby Nurul Falah, "Penerapan Metode Drill Terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V Di SLB Negeri 1 Gowa" 2020, 15.

menggunakan baju berkancing secara mandiri. Guru memberikan contoh kepada siswa terlebih dahulu tentang bagian-bagian baju berkancing, dari memasukkan lengan ke baju yang kanan dan kiri, kemudian mensejajarkan lubang kancing dengan kancing antara yang kanan dengan yang kiri, setelah itu kancing dimasukkan ke dalam lubang yang sesuai setelah keduanya sejajar.

Dari hasil temuan peneliti yang didapatkan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa responden mampu memakai baju berkancing secara mandiri setelah diberi model penerapan langsung oleh guru. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut berikut deskripsinya, responden mampu meniru contoh yang diberikan oleh guru dalam memakai baju berkancing, langkah-langkah yang diikuti sesuai dengan urutan yang diajarkan oleh guru, seperti memasukkan lengan ke baju yang kanan dan kiri, kemudian mensejajarkan lubang kancing dengan kancing antara yang kanan dengan yang kiri, setelah itu kancing dimasukkan ke dalam lubang yang sesuai setelah keduanya sejajar



Gambar. 4.6
Dokumentasi siswa menggunakan baju berkancing

Berdasarkan temuan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Agustin pada dalam kajian teori. Menurut Agustin, terdapat beberapa cara dalam menggunakan baju berkancing seperti 1. Menyelaraskan, sejajarkan ujung kanan dan kiri baju bagian bawah. Pastikan kedua ujungnya sama rata dan rapi, 2. Memegang kancing, ambil kancing yang akan dimasukkan ke dalam lubangnya. Pegang kancing dengan jari-jari dengan posisi yang nyaman, 3. Mencari lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang akan dimasukkan. Pastikan lubang kancing sejajar dengan posisi kancing pada sisi lain baju, 4. Masukkan kancing ke dalam lubang kancing. Gunakan jari-jari untuk mendorong kancing perlahan hingga terpasang dengan baik. Pastikan kancing terpasang dengan kuat dan tidak mudah terlepas.⁸⁰

c. Memakai Kaos Kaki

Kemampuan responden DN dan AR dalam kemandirian mengurus diri sebelum diterapkan teknik *modelling* yaitu mereka belum mampu menggunakan kaos kaki secara mandiri, kemudian setelah diterapkan teknik *modelling* mengalami peningkatan dalam menggunakan kaos kaki secara mandiri. Guru memberikan contoh kepada siswa cara menggunakan kaos kaki terlebih dahulu mulai dari mengambil kaos kaki pada tempat, kemudian memperhatikan bagian dalam dan luar kaos kaki, selanjutnya memberitahu bagian kaki muka

⁸⁰ Suriyani, Triyanto Pristiwaluyo, Tatiana Meidiana, "Peningkatan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Melalui Media Dressing Frame Pada Murid Down Syndrome Kelas III SLB Negeri 1 Makassar" Prinsi Journal Of Education, 2023 hal 2-3

dan kaki belakang dari kaos kaki, selanjutnya cara memasangnya yaitu bagian kaki muka diletakkan pada bagian depan dilanjut dengan membuka lubang kaos kaki kemudian memasukkan jari kaki sampai pada tumit.

Dari hasil temuan peneliti yang didapatkan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kedua responden mampu memakai menggunakan kaos kaki secara mandiri setelah diberi model penerapan langsung oleh guru. Tetapi untuk responden AR yang mana ketika menggunakan kaos kaki masih tidak sesuai yang artinya masih miring dalam menggunakan kaos kaki tetapi AR mampu menggunakannya secara mandiri. Berdasarkan dari data yang diperoleh tersebut berikut deskripsinya, responden mampu meniru contoh yang diberikan oleh guru dalam menggunakan kaos kaki sesuai dengan langkah-langkah yang diajarkan oleh guru, dan responden melakukannya sesuai dengan urutan yang benar, seperti mengambil kaos kaki pada tempat, kemudian memperhatikan bagian depan dan belakang kaos kaki, dilanjut dengan memasang kaos kaki yang mana bagian kaki muka diletakkan pada bagian depan dan dilanjut dengan membuka lubang kaos kaki kemudian membuka jari kaki sampai pada tumit.



Gambar. 4.7

Dokumentasi siswa menggunakan kaos kaki

Berdasarkan temuan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Maria J. Wantah pada dalam kajian teori. Menurut Maria J. Wantah (dalam Rika Widya dkk, 2024), berikut tata cara menggunakan kaos kaki yaitu 1. Mengambil kaos kaki dari tempatnya, 2. Memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki, 3. Memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki, 4. Bagian muka kaos kaki diletakkan di bagian depan, 5. Membuka lubang kaos kaki menggunakan jari tangan, 6. Memasukkan ibu jari tangan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari tangan menyentuh bagian bawah kaos kaki, 7. Memasukkan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sehingga sampai ke bagian tumit. Menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis.⁸¹

⁸¹ Rika Widya, dkk “Penerapan Teknik Modelling Dalam Pembinaan Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan” Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2024, 3425

d. Merias diri (Menyisir Rambut)

Kemampuan responden DN dan AR dalam kemandirian mengurus diri sebelum diterapkan teknik *modelling* yaitu mereka belum mampu menyisir rambut secara mandiri, kemudian setelah diterapkan teknik *modelling* mengalami peningkatan dalam menyisir secara mandiri. Karena menyisir rambut merupakan kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan. Guru memberikan contoh kepada siswa cara menyisir rambut yang benar seperti mengambil sisir rambut pada tempatnya, kemudian memegang sisir dan dilanjutkan menyisir rambut ke bagian sisi rambut dan terakhir finishing yaitu melihat kerapihan rambut setelah itu mengembalikan sisir pada tempatnya.

Dari hasil temuan peneliti yang didapatkan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kedua responden mampu menyisir rambut secara mandiri setelah diberi model penerapan langsung oleh guru.

Berdasarkan dari data yang diperoleh tersebut berikut deskripsinya, responden mampu meniru contoh yang diberikan oleh guru dalam menggunakan kaos kaki sesuai dengan langkah-langkah yang diajarkan oleh guru, dan responden melakukannya sesuai dengan urutan yang benar, seperti mengambil sisir rambut pada tempatnya, kemudian memegang sisir dan dilanjutkan menyisir rambut ke bagian sisi rambut dan terakhir finishing yaitu melihat kerapihan rambut setelah itu mengembalikan sisir pada tempatnya.



Gambar. 4.8
Dokumentasi siswa menyisir rambut

Berdasarkan temuan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Menurut Maria J. Wantah, pada kajian teori. Menurut Maria J. Wantah, berikut tata cara menyisir rambut yaitu 1. Mengenal sisir yaitu mengetahui jenis sisir, 2. Memegang sisir yaitu mengambill sisir dengan tangan yang dominan terkuat, 3. Menyisir rambut yaitu mengarahkan sisir ke sisi rambut, 4. Finishing yaitu melihat kerapihan rambut dan mengembalikan sisir rambut pada tempatnya.⁸²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸² Desi Yanova, “Meningkatkan Kemampuan Menyisir Rambut Melalui Teknik Modelling” Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 2012, 85

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan dalam bab sebelumnya, peneliti akan menjelaskan beberapa hasil temuan tentang kemandirian mengurus diri pada anak tunagrahita setelah diterapkan teknik *modelling* di SMPLB YPAC Jember, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Penerapan Teknik Modelling Dalam Melatih Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember

Dalam penerapan teknik *modelling* disini guru melakukan penerapan dengan tiga bentuk, yaitu model secara langsung atau *live model*, model simbolik atau *symbolic model*, model ganda atau *multiple model*. Pertama, *live model* disebut juga model langsung yang diberikan oleh guru jadi pada penerapan *live model* ini guru memberikan contoh secara langsung kepada responden, seperti cara memakai sepatu bertali, memakai baju berkancing, memakai kaos kaki, dan menyisir rambut.

Kedua, *symbolic model* disebut juga model yang mana ditayangkan melalui media film, video, dan lainnya, jadi pada model ini guru memberikan penayangan melalui video youtube bagaimana cara memakai sepatu bertali, memakai baju berkancing, memakai kaos kaki, dan menyisir rambut. Kemudian setelah penayangan video guru meminta kedua responden untuk mempraktikan contoh kemandirian yang sudah ditayangkan. Dan ketiga, *multiple model* disebut juga model ganda yang

mana model ini ada di dalam satu kelompok jadi dapat dikatakan saling membantu antara yang satu dengan yang satunya.

2. Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modelling

Pada kemandirian mengurus diri pada anak tunagrahita disini peneliti berfokus pada empat indikator, yaitu memakai sepatu bertali, memakai baju berkancing, memakai kaos kaki, dan menyisir rambut. Memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing dimana sebelum diterapkan teknik modelling disini kedua responden bisa dikatakan belum mampu dalam menggunakan secara mandiri. Setelah mendapatkan penerapan teknik modelling kedua responden mampu menggunakan sepatu bertali dan baju berkancing. Sehingga dalam kemandirian mengurus diri dapat dikatakan meningkat dimana mereka mampu menggunakan sepatu tersebut sesuai dengan model atau contoh yang diberikan oleh guru.

Dalam mengenakan kaos kaki dan menyisir rambut responden belum bisa dikatakan mandiri sebelum mendapatkan penerapan teknik *modelling*. Ketika mendapatkan penerapan dari guru responden mampu memakai kaos kaki dan menyisir rambut secara sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Anak tunagrahita dalam menggunakan kaos kaki ini sesuai dengan model atau contoh yang diberikan guru atau melalui tayangan video yang diberikan ketika proses pembelajaran. Hambatan siswa dalam

melakukan empat indikator yaitu merasa kesulitan sehingga siswa tersebut membutuhkan pembelajaran secara berulang-ulang.

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran agar dapat bermanfaat bagi pihak terkait dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai berikut saran dari peneliti:

1. Bagi Lembaga SMPLB YPAC Jember

Peneliti berharap kepada kepala sekolah serta guru pendamping yang berada di SMPLB YPAC Jember untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar serta menumbuhkan semangat pada siswa berkebutuhan khusus.

2. Orang Tua

Peneliti berharap agar orang tua terus meningkatkan kemandirian di rumah, serta memberikan dukungan, mengingat bahwa peran serta dukungan orang tua sangat mempengaruhi dalam kepribadian yang membentuk anak menjadi mandiri.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar lebih memahami lebih mendalam tentang data yang berkaitan dengan kemandirian mengurus diri setelah diterapkan teknik modelling, agar dapat menyempurnakan dengan sudut pandang yang berbeda.

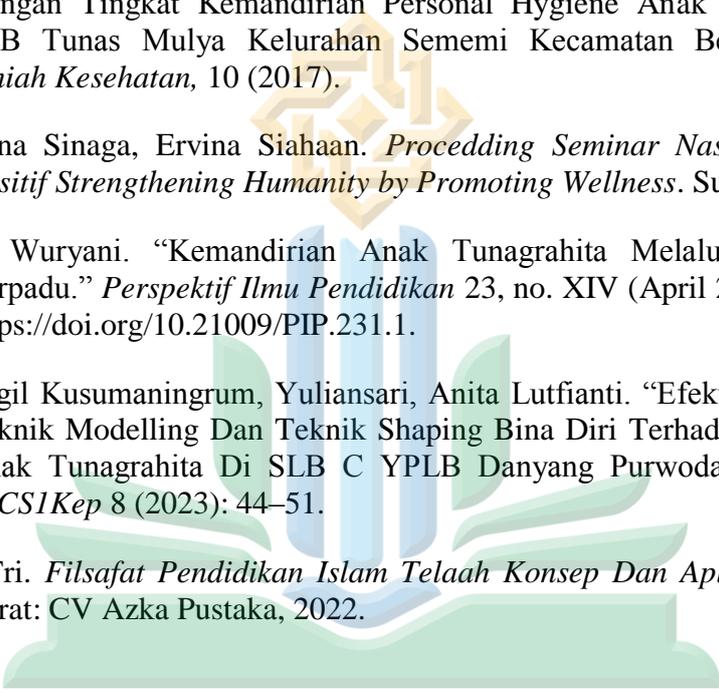
DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Maria. *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022.
- Alwi, Muhammad Muhib. “Penerapan Konseling Kemandirian Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja” *Jurnal Al-Shifa*, 2013
- Arumsari, Dyah Pawitra. “Implementasi Kurikulum 2013 Di Kelas VIII Tunagrahita SLB Negeri Banjarnegara.” Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Asep Supena. *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Sleman: Deepublish, 2022.
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Choiroh, Ummal. “Program Khusus Bina Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Di SLBN Patrang Kabupaten Jember.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Desi Yanova, “Meningkatkan Kemampuan Menyisir Rambut Melalui Teknik Modelling” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2012
- Falah, Feby Nurul. “Penerapan Metode Drill Terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V Di SLB Negeri I Gowa,” 2020.
- Fathoni, Mukhamad. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sumatera Barat: CV Mitra Cendekia Media, 2023.
- Hafid, Abd., Fajrotuz Zahro Indah, and Devi Anjar Kasih. “Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro.” *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 1 (March 30, 2023): 103–17. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.341>.
- Hartati, Aluh. “Pengaruh Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Empati Siswa.” *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (January 1, 2022). <https://doi.org/10.33394/realita.v6i2.4524>.
- Hasanah, Uswatun. “Bina Diri Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri Pada Siswa Tunagrahita Kelas IX Di Sekolah

- Luar Biasa Negeri Banyuwangi.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Hastuti, Septiyana Dwi. “Strategi Pembelajaran Pelatihan Menjahit Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita,” 2017.
- Heryana, Ade Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif’ Universitas Esa Unggul, 2017.
- Husna, Rizqi Ni’matul. “Implementasi Teknik Modeling Pada Pola Asuh Pengurus Panti Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Yayasan Sosial Amanah Umat.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Illahi, Rahmat. *Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani*. Makasar: Guepedia, 2021.
- Johan Setiawan, Albi Anggito. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Kahirunnisa, Amira Nur. “Peningkatan Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas VIII Di SLB Yapenas Condongcatur.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Kementerian Agama “Al-Quran dan Terjemahan” (Jakarta, Lajnah Penthashihan Mushaf Al-Quran, 2019)
- Krobo, Andrianus. “Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan.” *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (April 14, 2021): 70–77. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5449>.
- Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Feny Rita Fantika, M Wasil, Sri Jumiati. *Meodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Luthfiyah, Muh Fitrah. *Etodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Maftuchatus S, Iis. “Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tunagrahita Dwon Syndrome Di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo.” Universitas Islam Negeri Surabaya, 2018.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

- Miftachul Choiri, Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, Dan Cinta Tanah Air*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Nursalam. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2008.
- Rahmatyana, Nanin, and Rima Irmayanti. "Teknik Modelling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3, no. 2 (March 17, 2020): 61. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>.
- Rika Widya, dkk "Penerapan Teknik Modelling Dalam Pembinaan Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan" *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2024, 3425
- Rismawati, Uun. "Penerapan Teknik Modelling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah Pada Siswa." Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017.
- Safitri, Ovilia Risma, and Najlatun Naqiyah. "Studi Kepustakaan Teknik Modelling Untuk Academic Efficacy Peserta Didik Sekolah Menengah," n.d.
- Sapitri, Jihan. "Teknik Modelling Islami Untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di SLBN 2 Lombok Barat." Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Sholihah, Binti Mar'atus. "Upaya Orang Tua Mengembangkan Sikap Kemandirian Dengan Menerapkan Pola Asuh Demokratis Pada Anak Tunagrahita Di SLB Putera Asih Kediri." IAIN Kediri, 2015.
- Sumarni, Ni Md. "Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Inreception Siswa." *Journal of Education Action Research* 3, no. 4 (November 30, 2019): 433. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.22479>.
- Tatiana Meidina, Andiana Putri, Mustafa. "Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar Di Sekolah Luar Biasa." *Journa Of Art, Humanity & Social Studies* 3 (2023): 144–53.
- Triyanto Pristiwaluyo, Suriyani, Tatiana Meidiana. "Peningkatan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Melalui Media Dressing Frame Pada Murid Down Syndrome Kelas III Di SLB Negeri 1 Makassar." *Pinisi Journal Of Education*, 2023.

- Tutty, Ade. *Kumpulan Jurnal Rencana Pengembangan Pembangunan Pendidikan*. Bandung: Tata Akbar, 2020.
- Usman, Andi Nurwahidah, Purwaka Hadi. “Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Baju Berkancing Melalui Latihan Motorik Halus Pada Murid Tunagrahita Ringa Kelas I Di SLB C YPPLB Makassar.” *Pinisi Journal Of Education*, 2022.
- Wesiana Heris Santy, Oktavia Alfita Sari. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10 (2017).
- Willhelmina Sinaga, Ervina Siahaan. *Procedding Seminar Nasional Psikologi Positif Strengthening Humanity by Promoting Wellness*. Surabaya, 2016.
- Wuryani, Wuryani. “Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terpadu.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 23, no. XIV (April 29, 2011): 1–11. <https://doi.org/10.21009/PIP.231.1>.
- Yesita Ragil Kusumaningrum, Yuliansari, Anita Lutfianti. “Efektivitas Pengaruh Teknik Modelling Dan Teknik Shaping Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB C YPLB Danyang Purwodadi.” *Journal of TSCS1Kep* 8 (2023): 44–51.
- Yuliani, Tri. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Konsep Dan Aplikasi*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dayu Ikrima Ilmi Sabila
Nim : 205103030016
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Jember, 22 Februari 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Dayu Ikrima Ilmi Sabila

NIM. 20510303001

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik <i>Modelling</i>	Variabel Bebas: Teknik <i>Modelling</i>	Model yang Nyata (<i>Live Model</i>)	Guru memberikan contoh cara menggunakan baju berkancing dan Sepatu bertali secara langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a. Guru Pendamping b. Kepala Sekolah c. Orang Tua Siswa Tunagrahita d. Siswa Tunagrahita 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan <ol style="list-style-type: none"> a. Buku b. Skripsi c. Jurnal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian Kualitatif 2. Jenis Penelitian Deskriptif 3. Lokasi Penelitian 4. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Kondensasi Data b. Penyajian Data c. Penarikan dan Kesimpulan 6. Keabsahan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Penerapan Teknik <i>Modelling</i> Dalam Melatih Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember? 2. Bagaimana Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik <i>Modelling</i>?
		Model Simbolik (<i>Symbolic model</i>)	Guru menampilkan cara memakai baju berkancing dan Sepatu bertali melalui video Youtube			
		Model Ganda (<i>Multiple model</i>)	Model yang dilakukan dengan pemodelan ganda dalam kelompok			
	Variabel Terikat: Kemandirian Mengurus Diri	Memakai Sepatu Bertali	Kemampuan seseorang anak dalam memakai sepatu bertali.			
		Memakai Baju Berkancing	Kemampuan seorang anak dalam memakai baju berkancing.			
		Memakai Kaos Kaki	Kemampuan seorang anak dalam memakai kaos kaki			
		Merias Diri (Menyisir Rambut)	Kemampuan seorang anak dalam menyisir rambut			

Pedoman Observasi

Nama :

Kelas :

Tempat/Tanggal Lahir :

Hari/Tanggal :

Petunjuk Pengerjaan :

Berilah tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapatmu untuk setiap pernyataan yang diberikan

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

NO	ITEM	SKALA		
		SB	B	K
1.	Teknik <i>Modelling</i>			
	a. Siswa dapat meniru model secara langsung			
	b. Siswa dapat meniru model secara simbolik seperti film, video, dan media visual lainnya			
	c. Siswa dapat meniru model setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok			
2.	Kemandirian Mengurus Diri			
	❖ Tata Cara Memakai Sepatu Bertali			
	a. Siswa dapat menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali			
	b. Siswa dapat memasukkan tali sepatu ke lubang paling depan			
	c. Siswa dapat menyamakan panjang tali sepatu			

	d. Siswa dapat menyilang dan mengurutkan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang terakhir			
	e. Siswa dapat memasukkan kaki kanan ke sepatu kanan			
	f. Siswa dapat memasukkan kaki kiri ke sepatu kiri			
	g. Siswa dapat membuat simpul dasar			
	h. Siswa dapat membuat simpul pita			
	i. Siswa dapat memasang sepatu bertali secara mandiri			
	❖ Tata Cara Memakai Baju Berkancing			
	a. Siswa dapat mensejajarkan terlebih dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah			
	b. Siswa dapat memegang kancing yang akan dimasukkan ke dalam lubangnya			
	c. Siswa dapat memegang lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang akan dimasukkan			
	d. Siswa dapat memasukkan kancing ke dalam lubang kancing hingga terpasang dengan baik			
	e. Siswa dapat memakai baju berkancing secara mandiri			

Pedoman Observasi

Nama :

Kelas :

Tempat/Tanggal Lahir :

Hari/Tanggal :

Petunjuk Pengerjaan :

Berilah tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapatmu untuk setiap pernyataan yang diberikan

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

NO	ITEM	SKALA		
		SB	B	K
1.	Teknik <i>Modelling</i>			
	a. Siswa dapat meniru model secara langsung			
	b. Siswa dapat meniru model secara simbolik seperti film, video, dan media visual lainnya			
	c. Siswa dapat meniru model setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok			
2.	Kemandirian Mengurus Diri			
	❖ Tata Cara Memakai Kaos Kaki			
	a. Siswa mampu mengambil kaos kaki dari tempatnya			
	b. Siswa dapat memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki			
	c. Siswa dapat memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki			

	d. Siswa dapat mengetahui bagian muka kaos kaki diletakkan di bagian depan			
	e. Siswa dapat membuka lubang kaos kaki menggunakan jari tangan			
	f. Siswa dapat memasukkan ibu jari tangan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari tangan menyentuh bagian bawah kaos kaki			
	g. Siswa dapat memasukkan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sehingga sampai ke bagian tumit. Menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis membuat simpul dasar			
	❖ Tata Cara Menyisir Rambut			
	a. Siswa dapat mengenal sisir yaitu mengetahui jenis sisir			
	b. Siswa dapat memegang sisir yaitu mengambil sisir dengan tangan yang dominan terkuat			
	c. Siswa dapat menyisir rambut yaitu mengarahkan sisir ke sisi rambut			
	d. Siswa dapat melakukan finishing yaitu melihat kerapihan rambut dan mengembalikan sisir rambut pada tempatnya			

Pedoman Wawancara Bagi Guru

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan	Jawaban
Teknik Modelling	1. Model Secara langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa mampu meniru model secara langsung? 2. Bagaimana proses siswa meniru model secara langsung? 3. Apakah ada hambatan dalam melakukan model secara langsung? 4. Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan yang dialami oleh siswa? 	
	2. Model Secara Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa mampu meniru model secara simbolik seperti melalui film, video, dan media lainnya? 2. Bagaimana proses siswa meniru model secara simbolik seperti melalui 	

		<p>film, video, dan media lainnya?</p> <p>3. Apakah ada hambatan dalam melakukan model secara simbolik pada siswa?</p> <p>4. Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan yang dialami oleh siswa?</p>	
	3. Model ganda	<p>1. Apakah siswa mampu merubah tingkah laku setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok?</p> <p>2. Bagaimana proses siswa merubah tingkah laku setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok?</p> <p>3. Apakah ada hambatan pada siswa ketika melaku hal tersebut?</p> <p>4. Bagaimana cara bapak mengatasi hambatan yang dialami oleh siswa?</p>	
Kemandirian Mengurus Diri	1. Cara Memakai Sepatu Bertali	1. Apakah siswa mampu memakai sepatu secara mandiri sebelum diberi penerapan	

		<p>teknik <i>modelling</i>?</p> <p>2. Apakah ada peningkatan setelah bapak/ibu menerapkan teknik <i>modelling</i> dalam memakai sepatu?</p> <p>3. Apakah ada hambatan bagi siswa dalam memakai sepatu secara mandiri?</p>	
	2. Cara Memakai Baju Berkancing	<p>1. Apakah siswa mampu memakai baju berkancing secara mandiri sebelum ada penerapan teknik <i>modelling</i>?</p> <p>2. Apakah ada peningkatan pada siswa setelah diberikan penerapan teknik <i>modelling</i> oleh bapak/ibu?</p> <p>3. Apakah ada hambatan pada siswa dalam memakai baju secara mandiri?</p>	
	3. Cara memakai kaos kaki	<p>1. Apakah siswa mampu memakai kaos kaki secara mandiri sebelum ada penerapan</p>	

		<p>teknik modelling?</p> <p>2. Apakah ada peningkatan pada siswa setelah diberikan penerapan teknik modelling oleh bapak/ibu?</p> <p>3. Apakah ada hambatan pada siswa dalam memakai kaos kaki secara mandiri?</p>	
	<p>4. Cara menyisir rambut</p>	<p>1. Apakah siswa mampu menyisir rambut secara mandiri sebelum ada penerapan teknik <i>modelling</i>?</p> <p>2. Apakah ada peningkatan pada siswa setelah diberikan penerapan teknik <i>modelling</i> oleh bapak/ibu?</p> <p>3. Apakah ada hambatan pada siswa dalam menyisir rambut secara mandiri?</p>	

Pedoman Wawancara Bagi Siswa

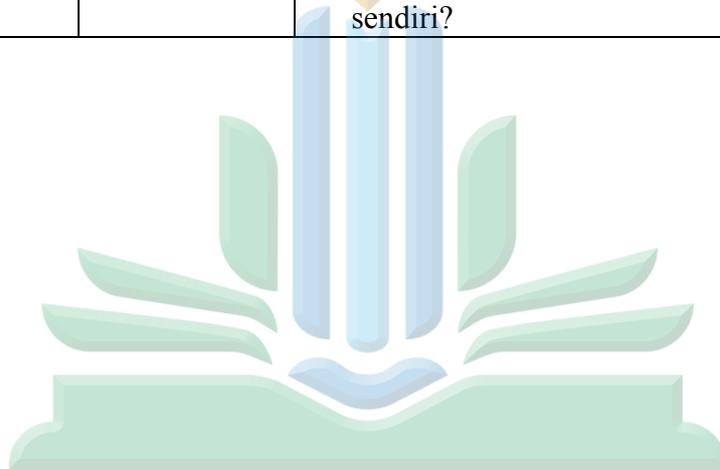
Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

1	Sub Variabel	Pertanyaan	Jawaban
Teknik <i>Modelling</i>	1. Model secara langsung	1. Apakah adik mampu meniru model yang diberikan oleh guru? 2. Apakah adik mengalami kesusahan ketika meniru model yang diberikan oleh guru?	
	2. Model secara simbolik	1. Apakah adik mampu meniru model yang ditayangkan melalui film, video, dan media lainnya? 2. Apakah adik mengalami kesusahan dalam meniru model melalui film, video, dan media lainnya?	
	3. Model ganda	1. Apakah adik mampu meniru model setelah mengamati anggota kelompok? 2. Apakah adik mengalami kesulitan dalam meniru model setelah mengamati anggota kelompok?	
Kemandirian Mengurus Diri	1. Tata cara memakai sepatu bertali	1. Apakah adik mampu memakai sepatu secara mandiri? 2. Apakah adik mengalami kesusahan dalam memakai sepatu secara sendiri?	
	2. Tata cara memakai baju	1. Apakah adik mampu memakai baju berkancing secara mandiri?	

	berkancing	2. Apakah adik mengalami kesusahan dalam memakai baju berkancing secara sendiri?	
	3. Tata cara memakai kaos kaki	1. Apakah adik mampu memakai kaos kaki secara mandiri? 2. Apakah adik mengalami kesusahan dalam memakai kaos kaki secara sendiri?	
	4. Tata cara merias dir (Menyisir Rambut)	1. Apakah adik mampu menyisir rambut secara mandiri? 2. Apakah adik mampu menyisir rambut secara sendiri?	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA BAGI KEPALA SEKOLAH

Nama :

Hari/Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah berdirinya SMPLB YPAC Jember?	
2.	Apa visi misi SMPLB YPAC Jember?	
3.	Apakah ada kelebihan dan kekurangan dalam pemberian pembelajaran kepada siswa tunagrahita?	
4.	Apakah ada metode lain dalam memberikan pembelajaran kemandirian kepada siswa tunagrahita?	
5.	Apakah metode pembelajaran melalui teknik <i>modelling</i> pernah diberikan kepada siswa tunagrahita?	
6.	Apakah ada peningkatan kemandirian mengurus diri pada siswa ketika diberikan penerapan teknik <i>modelling</i> ?	
7.	Apa upaya yang diberikan kepada siswa ketika tidak bisa menerima pembelajaran tersebut?	

PEDOMAN WAWANCARA BAGI ORANG TUA SISWA

Nama :

Hari/Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anak bapak/ibu mampu memakai sepatu bertali secara mandiri?	
2.	Apakah ada hambatan pada anak ibu dalam memakai sepatu bertali secara mandiri?	
3.	Apakah anak ibu/bapak mampu memakai sepatu bertali secara mandiri ketika diberi comtoh oleh guru?	
4.	Apakah anak bapak/ibu mampu memakai baju berkancing secara mandiri?	
5.	Apakah ada hambatan pada anak ibu dalam memakai baju berkancing secara mandiri?	
6.	Apakah anak ibu/bapak mampu memakai baju berkancing secara mandiri ketika diberi contoh oleh guru?	
7.	Apakah anak bapak/ibu mampu memakai kaos kaki secara mandiri?	
8.	Apakah ada hambatan pada anak ibu dalam memakai kaos kaki secara mandiri?	
9.	Apakah anak ibu/bapak mampu memakai kaos kaki secara mandiri ketika diberi comtoh oleh guru?	
10.	Apakah anak bapak/ibu mampu menyisir rambut secara mandiri?	
11.	Apakah ada hambatan pada anak ibu dalam menyisir rambut secara mandiri?	
12.	Apakah anak ibu/bapak mampu menyisir rambut secara mandiri ketika diberi comtoh oleh guru?	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.4824/Un.22/6.a/PP.00.9/12/2023 11 Desember 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Sekolah SMPLB-BCD YPAC Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Dayu Ikrima Ilmi Sabila
NIM : 205103030016
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita Di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modelling"

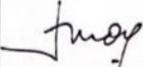
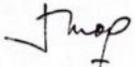
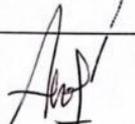
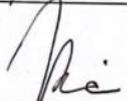
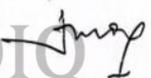
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Rabu, 13 Desember 2023	Mengantarkan surat izin penelitian kepada sekolah SMPLB YPAC Jember.	
2.	Kamis, 14 Desember 2023	Melakukan observasi awal mengenai kemandirian mengurus diri pada anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember setelah diterapkan teknik <i>modelling</i> .	
3.	Selasa, 19 Desember 2023	Kegiatan praktek memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing	
4.	Kamis, 21 Desember 2023	Wawancara dengan kepala sekolah bapak Suparwoto di SMPLB YPAC Jember	
5.	Kamis, 21 Desember 2023	Wawancara dengan bapak Zen selaku wali kelas siswa tunagrahita ringan dan di SMPLB YPAC Jember	
6.	Rabu, 10 Januari 2024	Meminta surat izin kepada guru sekolah untuk melaksanakan home visit ke rumah siswa SMPLB YPAC Jember	
7.	Selasa, 16 Januari 2024	Wawancara dengan ibu Angraeni selaku wali murid mengenai kemandirian siswa ketika dirumah	
8.	Rabu, 17 Januari 2024	Wawancara dengan ibu Indah selaku wali murid mengenai kemandirian siswa ketika dirumah	
9.	Kamis, 18 Januari 2024	Pamit sekaligus meminta surat izin telah selesai melakukan penelitian kepada sekolah SMPLB YPAC Jember	

Jember, 18 Januari 2024



Suparwoto, S.Pd
NIP. 1965112519191031006



YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
SEKOLAH MENEGAH PERTAMA LUAR BIASA BAGIAN BCD
(SMPLB – BCD)

Jalan Imam Bonjol No. 42 Kaliwates Jember 68133 Telp / Fax : (0331) 481562
Email : smplbbcdypacjember@gmail.com

NIS. 282850 NPSN. 20523947



SURAT KETERANGAN

Nomor. 089/SMPLB-BCDYPAC/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suparwoto, S. Pd
NIP : 19651125 199103 1 006
Pangkat / Gol : Pembina Tk. I / IV b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Dayu Ikrima Ilmi Sabila
NIM : D205103030016
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut benar-benar akan melaksanakan Home Visit kepada peserta didik SMPLB-BCD YPAC Jember.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 10 Januari 2024
Kepala Sekolah



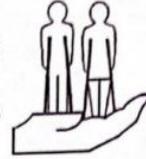
Suparwoto
SUPARWOTO, S. Pd
NIP. 19651125 199103 1 006



YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
SEKOLAH MENEGAH PERTAMA LUAR BIASA BAGIAN BCD
(**SMPLB – BCD**)

Jalan Imam Bonjol No. 42 Kaliwates Jember 68133 Telp / Fax : (0331) 481562
Email : smplbbcdypacjember@gmail.com

NIS. 282850 NPSN. 20523947



SURAT KETERANGAN

Nomor. 091/SMPLB-BCDYPAC/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMPLB-BCD YPAC Jember menerangkan bahwa:

Nama : Dayu Ikrima Ilmi Sabila
NIM : D205103030016
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian di SMPLB-BCD YPAC Jember dengan judul **"Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modeling"** dari tanggal 14 Desember 2023 s.d 18 Januari 2024.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 18 Januari 2024

Kepala Sekolah



SUPARWOTO, S. Pd

NIP. 19651125 199103 1 006

Pedoman Observasi

Nama : Dina Sari Nur Rohmah
Kelas : VIII - C
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 13 November 2007
Hari/Tanggal : Selasa, 19 Desember 2023

Petunjuk Pengerjaan :

Berilah tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapatmu untuk setiap pernyataan yang diberikan

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

NO	ITEM	SKALA		
		SB	B	K
1.	Teknik <i>Modelling</i>			
	a. Siswa dapat meniru model secara langsung		✓	
	b. Siswa dapat meniru model secara simbolik seperti film, video, dan media visual lainnya		✓	
	c. Siswa dapat meniru model setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok		✓	
2.	Kemandirian Mengurus Diri			
	❖ Tata Cara Memakai Sepatu Bertali			
	a. Siswa dapat menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali		✓	
	b. Siswa dapat memasukkan tali sepatu ke lubang paling depan		✓	
	c. Siswa dapat menyamakan panjang tali sepatu		✓	
	d. Siswa dapat menyilang dan mengurutkan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang terakhir		✓	
	e. Siswa dapat memasukkan kaki kanan ke		✓	

	sepatu kanan			
	f. Siswa dapat memasukkan kaki kiri ke sepatu kiri		✓	
	g. Siswa dapat membuat simpul dasar		✓	
	h. Siswa dapat membuat simpul pita		✓	
	i. Siswa dapat memasang sepatu bertali secara mandiri		✓	
	❖ Tata Cara Memakai Baju Berkancing			
	a. Siswa dapat mensejajarkan terjibh dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah		✓	
	b. Siswa dapat memegang kancing yang akan dimasukkan ke dalam lubangnya		✓	
	c. Siswa dapat memegang lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang akan dimasukkan		✓	
	d. Siswa dapat memasukkan kancing ke dalam lubang kancing hingga terpasang dengan baik		✓	
	e. Siswa dapat memakai baju berkancing secara mandiri		✓	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pedoman Observasi

Nama : Kevin Rizki Adyta
Kelas : VII - c
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 3 Maret 2010
Hari/Tanggal : Selasa, 19 Desember 2023

Petunjuk Pengerjaan :

Berilah tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapatmu untuk setiap pernyataan yang diberikan

Keterangan :

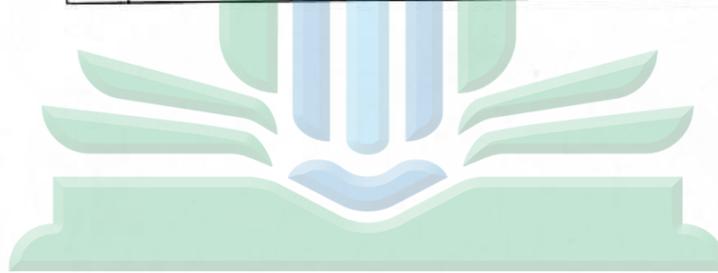
SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

NO	ITEM	SKALA		
		SB	B	K
1.	Teknik Modelling			
	a. Siswa dapat meniru model secara langsung		✓	
	b. Siswa dapat meniru model secara simbolik seperti film, video, dan media visual lainnya		✓	
	c. Siswa dapat meniru model setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok		✓	
2.	Kemandirian Mengurus Diri			
	❖ Tata Cara Memakai Sepatu Bertali			
	a. Siswa dapat menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali		✓	
	b. Siswa dapat memasukkan tali sepatu ke lubang paling depan		✓	
	c. Siswa dapat menyamakan panjang tali sepatu		✓	
	d. Siswa dapat menyilang dan mengurutkan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang terakhir			✓
	e. Siswa dapat memasukkan kaki kanan ke		✓	

	sepatu kanan			
	f. Siswa dapat memasukkan kaki kiri ke sepatu kiri		✓	
	g. Siswa dapat membuat simpul dasar		✓	
	h. Siswa dapat membuat simpul pita		✓	
	i. Siswa dapat memasang sepatu bertali secara mandiri		✓	
	❖ Tata Cara Memakai Baju Berkancing			
	a. Siswa dapat mensejajarkan terbih dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah		✓	
	b. Siswa dapat memegang kancing yang akan dimasukkan ke dalam lubangnya		✓	
	c. Siswa dapat memegang lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang akan dimasukkan		✓	
	d. Siswa dapat memasukkan kancing ke dalam lubang kancing hingga terpasang dengan baik		✓	
	e. Siswa dapat memakai baju berkancing secara mandiri		✓	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pedoman Observasi

Nama : DIVA NAWAL RAMDHANI
Kelas : VII
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 19 Agustus 2009
Hari/Tanggal : Kamis, 30 Mei 2024

Petunjuk Pengerjaan :

Berilah tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapatmu untuk setiap pernyataan yang diberikan

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

NO	ITEM	SKALA		
		SB	B	K
1.	Teknik Modelling			
	a. Siswa dapat meniru model secara langsung		✓	
	a. Siswa dapat meniru model secara simbolik seperti film, video, dan media visual lainnya		✓	
	b. Siswa dapat meniru model setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok		✓	
2.	Kemandirian Mengurus Diri			
	❖ Tata Cara Memakai Kaos Kaki			
	a. Siswa mampu mengambil kaos kaki dari tempatnya	✓		
	b. Siswa dapat memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki	✓		
	c. Siswa dapat memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki	✓		

	d. Siswa dapat mengetahui bagian muka kaos kaki diletakkan di bagian depan		✓	
	e. Siswa dapat membuka lubang kaos kaki menggunakan jari tangan		✓	
	f. Siswa dapat memasukkan ibu jari tangan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari tangan menyentuh bagian bawah kaos kaki		✓	
	g. Siswa dapat memasukkan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sehingga sampai ke bagian tumit. Menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis membuat simpul dasar		✓	
	❖ Tata Cara Menyisir Rambut			
	a. Siswa dapat mengenal sisir yaitu mengetahui jenis sisir		✓	
	b. Siswa dapat memegang sisir yaitu mengambil sisir dengan tangan yang dominan terkuat		✓	
	c. Siswa dapat menyisir rambut yaitu mengarahkan sisir ke sisi rambut		✓	
	d. Siswa dapat melakukan finishing yaitu melihat kerapihan rambut dan mengembalikan sisir rambut pada tempatnya		✓	

Pedoman Observasi

Nama : ALFIS RAMADHANI ISLAMI
Kelas : VIII
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 12-09-2008
Hari/Tanggal : Kamis, 30 Mei 2024

Petunjuk Pengerjaan :

Berilah tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapatmu untuk setiap pernyataan yang diberikan

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

NO	ITEM	SKALA		
		SB	B	K
1.	Teknik Modelling			
	a. Siswa dapat meniru model secara langsung		✓	
	a. Siswa dapat meniru model secara simbolik seperti film, video, dan media visual lainnya		✓	
	b. Siswa dapat meniru model setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok		✓	
2.	Kemandirian Mengurus Diri			
	❖ Tata Cara Memakai Kaos Kaki			
	a. Siswa mampu mengambil kaos kaki dari tempatnya		✓	
	b. Siswa dapat memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki	✓		
	c. Siswa dapat memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki		✓	

	d. Siswa dapat mengetahui bagian muka kaos kaki diletakkan di bagian depan		✓	
	e. Siswa dapat membuka lubang kaos kaki menggunakan jari tangan		✓	
	f. Siswa dapat memasukkan ibu jari tangan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari tangan menyentuh bagian bawah kaos kaki		✓	
	g. Siswa dapat memasukkan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sehingga sampai ke bagian tumit. Menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis membuat simpul dasar		✓	
	❖ Tata Cara Menyisir Rambut			
	a. Siswa dapat mengenal sisir yaitu mengetahui jenis sisir		✓	
	b. Siswa dapat memegang sisir yaitu mengambil sisir dengan tangan yang dominan terkuat		✓	
	c. Siswa dapat menyisir rambut yaitu mengarahkan sisir ke sisi rambut		✓	
	d. Siswa dapat melakukan finishing yaitu melihat kerapihan rambut dan mengembalikan sisir rambut pada tempatnya		✓	

6.	PTD (Pend Tek.Dasar)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Penjaga sekolah	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
9.	Tukang kebun	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	1
10.	Keamanan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Fisioterapi	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
	Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4

Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah Siswa SMP						Jumlah		Jumlah Seluruhnya
	Tingkat VII		Tingkat VIII		Tingkat IX		L	P	
	L	P	L	P	L	P			
A									
B									
C	5	5	1	2	1	-	7	7	14
C1	1	-	2	-	1	-	4	-	4
D	1	-	1	-	-	2	2	2	4
D1									
E									
F									
G									
H									
Jumlah									22

4. Data Siswa

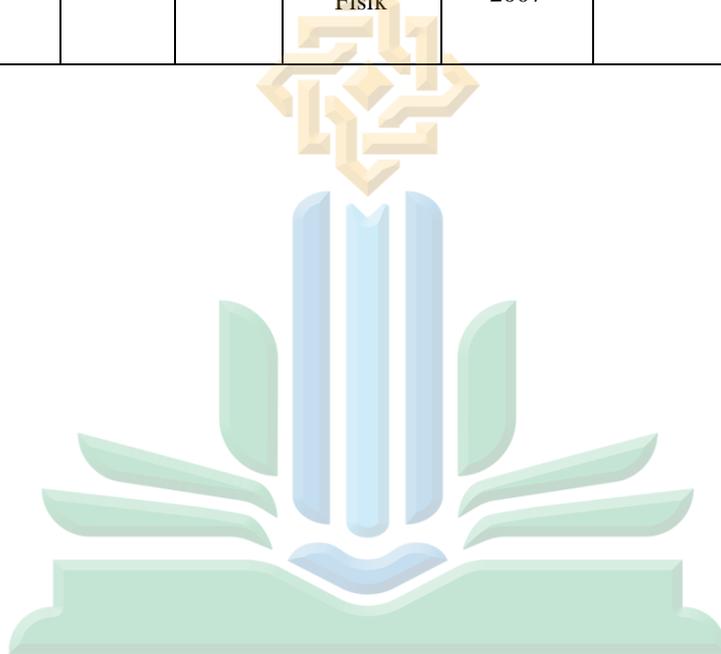
5. Nama Siswa – Siswi SMPLB YPAC Jember

No.	Nama Siswa	No. induk	Kelas	Jenis Ketunaan	Tempat/ Tgl. Lahir	Nama Ortu	Alamat
1	BARIQ MALVINO AESAR WARDHANA	230	VII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 29 Mei 2009	DECKY ZULHERON T	JL. TL PERUM TAMAN GADING VV/6 LINGK. KEBUN INDAH
2	DIVA NAWAL RAMDHANI	327	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 14 Agustus 2009	SURYA DIANTONO	Jl. Imam Bonjol no. 129 Tegal Besar
3	TADZKIYA KHOIRUTUNNISA 'PUTRI NURSALIMAH	328	VII	C / Hambatan Berpikir	BEKASI, 18 Juli 2010	AGUS SALIM	PERUM MUKTISARI NN-8 Kel. Tegal Besar

4	ARDINA MAULIDIA TRI WIDIYANTO	329	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 8 Maret 2009	DIDIK WIDIYANTO	Perum Bumi Mangli Permai DC - 15 Kec. Kaliwates
5	FACHRI OVYAN SYACHREZA	331	VII	D / Hambatan Fisik	Jember, 11 Desember 2009	VERY HERMANZYAH	JL. CILIWUNG I LINGK. WETAN KANTOR Kec. Patrang
6	FIRLY AIN FAUZIAH	332	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 28 November 2008	MUHAMMAD AINUL YAQIN	Jl. Udang Windu 34 Kel. Mangli Kec. Kaliwates
7	KEVIN RISKI ADYTIA	333	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 3 Maret 2010	IMAM MUSLIM	Ling. Kedung Pereng Kel. Tegal Besar Kec. Kaliwates
8	MOCH. NURIL AHSAN	334	VII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 15 Mei 2010	MOCHAMMAD HISYAM JAMIL	JL. DOHO V/I 49B LINGK. SUMBER DANDANG KEL. KEBONSARI KEC. SUMBERSARI
9	Muhammad Firman Maulana Ar Rifa'i	335	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 16 Desember 2009	Muhammad Rifa'i	Jl. Sumatera IX/152 Kel. Sumbersari Kec. Sumbersari
10	R.A CITRA CAMELIA	336	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 11 Mei 2009	Agus Yudi Afari	Serut Kec. Panti
11	SULTAN ZAKI HARIYANTO	337	VII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 21 Januari 2010	Misturi	JAYA NEGARA 02 KEL. KALIPUTIH KEC. RAMBIPUJI
12	Galang Bhayanaka Santoso Putra	338	VII	C1 & D/Hambatan Majemuk	Jember, 6 Januari 2011	Andinta Santoso Putra	Perum Bumi Tegal Besar Blok BK-11 Kel.

							Tegal Besar Kec. Kaliwates
13	MUHAMMAD IFAN MAULANA	326	VIII	D / Hambatan Fisik	Jember/ 08/08/2007	Indra Atmajaya	Jubung Krajan Kec. Sukorambi
14	ALFIS RAMADHAN ISLAMI	320	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember/ 12/09/2008	Untung Wahyudi	JL. PB. Sudirman Dusun Darungan RT 01 RW 10 Desa Panti Kec. Panti Kab. Jember
15	BRIAN RIFKY PRADANA	321	VIII	C1/ Down Syndrome	Jember/ 22-12-2009	Moch. Arofiq Firdiansyah	Perum Tegal Besar Permai I Blok S-15 RT 02 RW 08 Kel. Tegalbesar Kec. Kaliwates Kab. Jember
16	DEANA HARUMI	322	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 31/01/2009	Ardi Prasetyo	Dusun Darungan Desa Panti Kec. Panti Kab. Jember RT 02 RW 02
17	DINA SARI NURROHMAH	323	VIII	C / Hambaan Berpikir	Jember, 13/11/2007	HASANUDIN	Jl. Bengawan Solo II/425 Rt 02 RW 35 Kel. Sumpersari Kec. Sumpersari Kab. Jember
18	Izzul Wijdan Wabrisam	324	VIII	C1 / Down Syndrome	Jember, 04-10-2009	Kushaeri	Jl. Gajah Mada XXIII/ 141 Lingk. Condro Rt 03 RW 10 Kel. Kaliwates Kec. Kaliwates Kab. Jember
19	Fredy Cahya Christanto	312	IX	C1 / Down Syndrome	Jember., 07-06- 2007	Sunoto	Jl. Otista 29 Ajung Jember
20	AIZAH	317	IX	D / Hambatan Fisik	Jember, 02-10- 2006	ZAENAL	Jl. Gajah Mada XII/213 RT 04 RW 07 Kel. Kaliwates KEc. Kaliwates

21	MOH. HILALUN NURI AL- MAULIDI	318	IX	C / Hambatan Berpikir	Jember, 02-03- 2007	MOH. FANNY LABIB	Jl. Basuki Rahmat link.Muktisari RT 02 RW 24 Kel. Tegalbesar Kec.Kaliwates
22	ZAHRA AINUR RAHMAH	319	IX	D / Hambatan Fisik	Jember 11-06- 2007	PAERAN	DUSUN KRAJANIII RT 01 RW 03 Desa Jombang Kec. Jombang Kab Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Assesment Siswa



YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT JEMBER
SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN BCD

(SLB-BCD)

Jalan Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember 68133 Telp./Fax (0331) 481562

Nomor Pendaftaran :

Nama Anak : DINA SAKI NURROHMAH
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Tempat / Tgl. Lahir : 13 NOVEMBER 2007
Nama Orang Tua : HASANUDIN
Alamat : JL. BENGAWAN SOLO 1/42

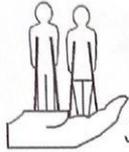
Harap dimaklumkan, bahwa untuk mengetahui /membantu kelancaran mengatasi kesulitan anak luar biasa, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan di bawah ini secara teliti dan jujur sesuai dengan petunjuk.

PETUNJUK

Lingkarilah huruf a,b,c dan seterusnya pada jawaban yang dianggap benar dan isilah pertanyaan di bawah ini !

I. PERTUMBUHAN ANAK

- Pada waktu anak dalam kandungan, keadaan ibu :
a. sakit b. pernah jatuh c. sehat
- Pada waktu lahir keadaan anak :
 a. normal b. cacat c. tidak mengeluarkan suara
- Keadaan ibu pada waktu anak lahir :
 a. sukar dan lama b. mengalami operasi c. keadaan lancar
- Usia anak dalam kandungan ibu :
a. prematur / kurang bulan (7 bin), prematur berat 2,2 kg
 b. cukup umur
c. terlalu lama usia dalam kandungan
- Keadaan anak pada waktu menetek :
 a. menetek pada ibu sendiri
b. menetek pada ibu angkat
c. mendapatkan susu botol
- Kesulitan apakah pada waktu anak menetek ?
a. Tidak ada kesulitan
b.
c.



YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT JEMBER
SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN BCD
(SLB-BCD)

Jalan Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember 68133 Telp./Fax (0331) 481562

Nomor Pendaftaran :

Nama Anak
Jenis Kelamin
Tempat / Tgl. Lahir
Nama Orang Tua
Alamat

Diva Nawal Ramdhani
Perempuan
Jember 14-08-2009
Pina Pertiyananda
Ling. Kedung Pinang Rt.003 Rw.011

Harap dimaklumkan, bahwa untuk mengetahui /membantu kelancaran mengatasi kesulitan anak luar biasa, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan di bawah ini secara teliti dan jujur sesuai dengan petunjuk.

PETUNJUK

Lingkarilah huruf a,b,c dan seterusnya pada jawaban yang dianggap benar dan isilah pertanyaan di bawah ini !

I. PERTUMBUHAN ANAK

1. Pada waktu anak dalam kandungan, keadaan ibu :
a. sakit b. pernah jatuh c. sehat
2. Pada waktu lahir keadaan anak :
 a. normal b. cacat c. tidak mengeluarkan suara
3. Keadaan ibu pada waktu anak lahir :
 a. sukar dan lama b. mengalami operasi c. keadaan lancar
4. Usia anak dalam kandungan ibu :
a. prematur / kurang bulan (7 bln), prematur berat 2,2 kg
 b. cukup umur
c. terlalu lama usia dalam kandungan
5. Keadaan anak pada waktu menetek :
 a. menetek pada ibu sendiri
b. menetek pada ibu angkat
c. mendapatkan susu botol
6. Kesulitan apakah pada waktu anak menetek?
a. Kadang mau Kadang tidak
b.
c.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI MUHAMMAD SIDDIQ
JEMBER



YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT JEMBER
SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN BCD
(SLB-BCD)

Jalan Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember 68133 Telp./Fax (0331) 481562

Nomor Pendaftaran :

Nama Anak : Alfi Ramadhan Islami
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat / Tgl. Lahir : Jember, 12 September 2008
Nama Orang Tua : Untung Wahyuni
Alamat : Jl. PB. Sudirman, Dusun Barungan
RT 001 RW 010 Paksi

Harap dimaklumkan, bahwa untuk mengetahui /membantu kelancaran mengatasi kesulitan anak luar biasa, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan di bawah ini secara teliti dan jujur sesuai dengan petunjuk.

PETUNJUK

Lingkarilah huruf a,b,c dan seterusnya pada jawaban yang dianggap benar dan isilah pertanyaan di bawah ini !

I. PERTUMBUHAN ANAK

1. Pada waktu anak dalam kandungan, keadaan ibu :
a. sakit b. pernah jatuh c. sehat
2. Pada waktu lahir keadaan anak :
 a. normal b. cacat c. tidak mengeluarkan suara
3. Keadaan ibu pada waktu anak lahir :
a. sukar dan lama b. mengalami operasi c. keadaan lancar
4. Usia anak dalam kandungan ibu :
a. prematur / kurang bulan (7 bln), prematur berat 2,2 kg
 b. cukup umur
c. terlalu lama usia dalam kandungan
5. Keadaan anak pada waktu menetek :
 a. menetek pada ibu sendiri
b. menetek pada ibu angkat
c. mendapatkan susu botol
6. Kesulitan apakah pada waktu anak menetek ?
a.
b.
c.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAITACHMAD SIDDIQ
JEMBER

HASIL DOKUMENTASI

1. Selasa, 19 Desember 2023 di SMPLB YPAC Jember

Pembelajaran Memakai Sepatu Bertali Dan Memakai Baju Berkancing Secara Langsung Oleh Guru



2. Selasa, 19 Desember 2023 di SMPLB YPAC Jember

Pembelajaran Memakai Sepatu Bertali Dan Memakai Baju Berkancing Melalui Video Youtube



3. Selasa, 19 Desember 2023 di SMPLB YPAC Jember

Pembelajaran Model Ganda Secara Berkelompok



4. Selasa, 19 Desember 2023 di SMPLB YPAC Jember

Dina dan Kevin Meparaktikkan Cara Memakai Sepatu Bertali



5. Selasa, 19 Desember 2023 di SMPLB YPAC Jember

Dina dan Kevin Mmepraktikkan Cara Memakai Baju Berkancing



6. Kamis, 30 Mei 2024 di SMPLB YPAC Jember

Pembelajaran Memakai Kaos Kaki Dan Menyisir Rambut Secara Langsung Oleh Guru



7. Kamis, 30 Mei 2024 di SMPLB YPAC Jember

Pembelajaran Memakai Kaos Kaki Dan Menyisir Rambut Melalui Video Youtube



8. Kamis, 30 Mei 2024 di SMPLB YPAC Jember
Pembelajaran Model Ganda Secara Berkelompok



9. Kamis, 30 Mei 2024 di SMPLB YPAC Jember
Diva dan Alfis Memparaktikkan Cara Memakai Kaos Kaki



10. Kamis, 30 Mei 2024 di SMPLB YPAC Jember
Diva dan Alfis Memparaktikkan Cara Menyisir Rambut



11. Kamis, 21 Desember 2023 di SMPLB YPAC Jember

Wawancara Bersama Kepala Sekolah SMPLB YPAC Jember Bapak
Suparwoto



12. Kamis, 21 Desember 2023 di SMPLB YPAC Jember

Wawancara Bersama Guru Pendamping Kelas Tunagrahita Ringan Bapak
Zaen



13. Rabu, 17 Januari 2023 di SMPLB YPAC Jember

Wawancara Bersama Kedua Responden Diva dan Alfis



14. Rabu, 17 Januari 2023 di SMPLB YPAC Jember

Wawancara Bersama kedua Responden Kevin Dan Dina



15. Selasa, 16 Januari 2024 di Rumah ibu Anggraeni

Wawancara Bersama Ibu Anggraeni Wali Murid Dari Dina Sari Nur Rohmah



16. Rabu, 17 Januari 2024 di Rumah ibu Indah

Wawancara Bersama Ibu Indah Wali Murid Dari Kevin Riski Aditya



17. Kamis, 18 Januari 2024 di SMPLB YPAC Jember
Penyerahan Surat Keterangan Selesai Penelitian



BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : DAYU IKRIMA ILMI SABILA
2. Nim : 205103030016
3. Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 18 Juni 2001
4. Alamat : Perumahan Sriwjaya Land, Sumbersari,
Jember
5. Fakultas : Dakwah
6. Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : TK Pertiwi Kalisat (2006-2008)
2. SD : SDN Sukowono 01 (2008-2014)
3. SMP : MTs Nurul Qarnain (2014-2017)
4. SMA : SMAN 2 Bondowoso (2017-2020)